

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

**ANALISIS KESALAHAN POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA
KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SD NEGERI TAENG
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan pada jurusan guru sekolah dasar
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Universitas muhammadiyah makassar*

Oleh

NUR ANANDA APRILIA PUTRI S
105401115518

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Ananda Aprilia Putri S**, NIM: **105401115518**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 564 Tahun 1444 H / 2022 M, Pada Tanggal 04 Shafar 1444 H / 31 Agustus 2022 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Rabu Tanggal 31 Agustus 2022 M.

Makassar, 04 Shafar 1444 H
31 Agustus 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji:
 1. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....)
 2. Dr. Muhammad Akhri, M.Pd. (.....)
 3. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Dr. Abd. Munir Kondongan, M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan FKIP Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada
Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri Taeng Kabupaten
Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama : Nur Ananda Aprilia Putri S
NIM : 105401115518
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Agustus 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
NIDN. 0923047801

Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0912078202

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd
NBM : 1148 913



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ananda Aprilia Putri.S
NIM : 105401115518
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia Pada
Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sd Negeri Taeng
Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan
Materai 6000


Nur Ananda Aprilia Putri.S



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ananda Aprilia Putri.S
NIM : 105401115518
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2022
Yang Membuat Perjanjian,

Nur Ananda Aprilia Putri.S

MOTTO

Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu. –Bobby Unser

Sukses adalah guru yang buruk. Sukses menggoda orang yang tekun berpikir bahwa mereka tidak bisa gagal. –Bill Gates

Orang positif saling mendoakan, orang negative saling menjatuhkan. Orang sukses mengerti pentingnya proses, orang gagal lebih banyak protes –Unknown

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan.

Tidak ada kemudahan tanpa doa –Ridwan kamil

Aku tidak takut untuk berjalan lambat, aku akan takut jika hanya berdiri diam.



ABSTRAK

Nur Ananda Aprilia Putri.S, 2022. *Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sd Negeri Taeng Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir dan pembimbing II Andi Syamsul Alam

Penggunaan bahasa tulis siswa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku, menyebabkan munculnya kesalahan berbahasa tulis. Kesalahan berbahasa yang muncul selanjutnya penting untuk dianalisis. Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan, karena berguna sebagai alat evaluasi pada awal pembelajaran bahasa dilaksanakan. Analisis kesalahan berbahasa dalam penelitian ini dibatasi pada pola kalimat dasar dalam karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum jenis kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif bidang bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan metode simak-catat. Penentuan informan penelitian pada penelitian ini menggunakan prosedur purposif. Teknik analisis data pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis data. Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis data *Miles dan Huberman*. Data karangan narasi siswa kelas IV yang berjumlah 13 karangan dianalisis menggunakan metode padan referensial. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif Moleong. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan kecukupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis kesalahan pola kalimat pada karangan narasi siswa. Tujuh kesalahan pola kalimat pada karangan narasi siswa kelas IV yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (3,6%), pola S-K-S-P verba (10,7%), dan pola S-P verba-adalah-S-P (10,7%). Selain itu, terdapat pula jenis kesalahan pola kalimat yaitu pola S-P verba-P verba berulang (14,3%), fungsi keterangan tidak tepat (14,3%), pola S-P verba-S-P verba berulang (21,4%), dan penghilangan subjek (25,0%).

Kata Kunci : Analisis Kesalahan Berbahasa, Pola Kalimat, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua Sugianto dan Syamsiah, S.Pd yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan cendanya, kepada bapak Dr. Miuhammad Akhir, M.Pd dan Andi Syamsul Alam, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ernawati S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Guru, Staf SD Negeri Taeng yang telah memeberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku, yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabat terima kasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2018 terkhusus PGSD 18 E atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi yang indah dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamin.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| Halaman Judul..... | Error! Bookmark not defined. |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| KARTU KONTROL BIMBINGAN | i |
| KARTU KONTROL BIMBINGAN | i |
| SURAT BEBAS PLAGIASI | i |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| SURAT PERJANJIAN | vii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | I |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Batasan Istilah..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 13 |
| A. Kajian Teori..... | 13 |
| B. Kajian Empiris..... | 64 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 67 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 69 |
| A. Jenis dan Desain Penelitian..... | 69 |
| B. Objek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian | 70 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 71 |

| | |
|--|------------|
| D. Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data | 71 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 74 |
| F. Teknik Analisis Data | 77 |
| G. Keabsahan Data..... | 79 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 84 |
| A. Hasil Penelitian..... | 84 |
| B. Pembahasan | 92 |
| BAB V PENUTUP | 101 |
| A. Kesimpulan | 101 |
| B. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 103 |
| LAMPIRAN | 106 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lembar Observasi Guru..... | 57 |
| Lembar Observasi Siswa..... | 58 |
| Lembar Pedoman Wawancara Guru | 62 |
| Lembar Pedoman Wawancara Siswa | 65 |
| Daftar Data Informan | 69 |
| Foto-Foto Kegiatan | 70 |
| Surat Pengantar Penelitian..... | 71 |
| Surat Izin Penelitian | 72 |
| Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian..... | 73 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Pendidikan dianggap penting karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak langsung dewasa. Dalam arti luas, pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia, yaitu hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan ketrampilan. Aspek-aspek kepribadian manusia dikembangkan dalam proses pendidikan demi terwujudnya tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah gambaran falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok dalam suatu negara (Munib, 2012:27). Tujuan pendidikan merupakan tahap kehidupan manusia yang diharapkan oleh kelompok (bangsa dan negara) tertentu setelah manusia memperoleh pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan suatu negara akan berbeda dengan negara lain.

Pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mengembangkan potensi siswa sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 tersebut, perlu dilakukan suatu proses sistem pendidikan yang baik. Proses sistem pendidikan yang baik dapat terwujud apabila komponen-komponen pendidikan saling berkesinambungan dan menjalankan fungsinya masing-masing dengan optimal. Komponen-komponen pendidikan ini mencakup siswa, guru (pendidik), tujuan, isi, metode, alat, dan lingkungan pendidikan. Tujuan, isi, dan bahan pembelajaran dalam pendidikan kemudian direncanakan dan diatur dalam kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia direalisasikan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dalam pendidikan formal didasarkan pada perbedaan tingkat kemampuan siswa dan kebutuhan siswa untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, struktur kurikulum dalam pendidikan formal berbeda di setiap jenjangnya.

Struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar, khususnya SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab XIA, Pasal 77I, Ayat 1, yakni:

Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan: (a). Pendidikan Agama, (b). Pendidikan Kewarganegaraan, (c). Bahasa, (d). Matematika, (e). Ilmu Pengetahuan Alam, (f). Ilmu Pengetahuan Sosial, (g). Seni dan Budaya, (h). Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (i). Keterampilan/Kejujuran dan, (j). Muatan Lokal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tersebut, bahasa menjadi salah satu muatan struktur kurikulum di Sekolah Dasar (SD). Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi atau alat interaksi baik secara lisan maupun tertulis. Menurut cirinya, bahasa bersifat manusiawi yang berarti sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2010:14). Bahasa hanya dimiliki manusia, karena hewan hanya menggunakan bunyi atau gerak isyarat yang dikuasai secara instingtif dan naluriah. Manusia tidak menguasai bahasa secara instingtif dan naluriah, melainkan melalui proses belajar. Tanpa proses belajar, manusia tidak akan dapat berbahasa (Chaer dan Agustina, 2010:14). Hal ini menunjukkan bahwa untuk membantu manusia berbahasa dibutuhkan proses belajar bahasa dalam pendidikan.

Bahan kajian bahasa dalam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) terdiri dari tiga kajian yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Berdasarkan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, Pasal 77I, Ayat 1, huruf c, terdapat tiga pertimbangan dalam penetapan bahan kajian bahasa di SD.

Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: (1). Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, (2). Bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta Didik, dan (3). Bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai salah satu bahan kajian bahasa, karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki makna sebagai alat yang menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan hasil sejarah panjang Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 ditetapkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Menurut Sugono (2009:3), bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara memiliki fungsi yakni sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Dengan demikian, status bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Berdasarkan status dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, dipilihlah bahasa Indonesia sebagai salah satu pembelajaran bahasa di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan dan tulisan, serta menumbuhkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa

negara. Chaer dan Agustina (2010:212) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat bernalar, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta membentuk sikap pribadi manusia Pancasila pada siswa Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006:120). Oleh karena itu, setiap kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya mencakup aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan berbicara dan menulis menghasilkan ragam bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Aspek-aspek dalam ragam bahasa lisan adalah lafal, tata bahasa, dan kosakata, sedangkan ragam bahasa tulisan mencakup aspek tata cara penulisan (ejaan), tata bahasa, dan kosakata (Sugono, 2009:17). Meskipun keduanya memiliki aspek tata bahasa dan kosakata, masing-masing memiliki kaidah bahasa yang berbeda.

Kaidah bahasa pada umumnya bersifat tersirat dan tersurat. Kaidah bahasa yang tersirat diperoleh secara alami sejak siswa belajar berbahasa Indonesia (Sugono, 2009:21). Kaidah bahasa tersurat adalah aturan bahasa yang dituangkan secara deskriptif dan memerikan prinsip-prinsip umum pembentukan kata, frasa, klausa dan kalimat. Hasil penjabaran ini diwujudkan dalam berbagai bentuk terbitan seperti buku tata bahasa, kamus, dan pedoman bahasa.

Kaidah bahasa tersurat erat kaitannya dengan ragam bahasa tulis. Berbeda dengan ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulis membutuhkan penataan fungsi gramatikal yang cermat oleh penulisnya. Unsur-unsur dalam gramatikal yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ragam bahasa tulis juga harus tegas, tepat, lugas, dan sesuai dengan norma kemasyarakatan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca (Sugono, 2009:20). Oleh karena itu, siswa perlu dilatih agar mampu menghasilkan ragam bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Secara teoritis, siswa usia kanak-kanak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa. Konstruksi kalimat yang dikuasai oleh siswa usia kanak-kanak mencakup kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain (Chaer, 2009:238). Apabila siswa usia kanak-kanak sudah menguasai kaidah dasar gramatikal bahasa, maka idealnya siswa usia SD sudah mampu menyusun kalimat dalam bahasa tulis sesuai kaidah bahasa. Hal ini dijelaskan oleh Rifa'i dan Anni (2012:41-43) tentang teori tahapan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia SD termasuk dalam tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa dan tahap kompetensi lengkap. Berdasarkan teori tahapan perkembangan bahasa pada usia SD tersebut, siswa telah mampu menyusun kalimat dan menggabungkan kalimat. Selain itu, keterampilan tata bahasa (sintaksis) yang dimiliki siswa juga semakin berkembang.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), banyak dijumpai adanya ketidaksesuaian dan penyimpangan antara

penggunaan bahasa tulis siswa dan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan kaidah tata bahasa Indonesia ini disebut kesalahan berbahasa tulis (Setyawati, 2013:13).

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas IV SD Negeri Taeng, diperoleh informasi bahwa penggunaan bahasa tulis pada karangan siswa masih belum sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian ini mencakup pada fungsi gramatikal pada kalimat, fungsi semantik atau makna dalam kalimat, serta keruntutan isi karangan. Peneliti juga memperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Taeng menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal atau bahasa pertama sebagai bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, siswa harus menggunakan bahasa Indonesia (bahasa kedua) dalam pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini membutuhkan penyesuaian siswa terhadap perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan bahasa Indonesia (bahasa kedua). Apabila upaya penyesuaian tidak berhasil sempurna, maka penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah tata bahasa Indonesia akan mengalami kendala. Pada akhirnya, kendala tersebut berpotensi untuk mengakibatkan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan siswa hendaknya diminimalisir melalui pembiasaan kaidah tata bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut dapat tercapai apabila kajian mendalam tentang segala aspek kesalahan berbahasa tulis siswa telah dilaksanakan. Bentuk kajian yang mendalam tersebut dapat berupa analisis kesalahan berbahasa khususnya pada

bahasa tulis. Tarigan (1997) dalam Setyawati (2013:15) menjelaskan pengertian analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut.

Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang biasa dilakukan peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui serangkaian langkah kerja guna mengetahui bagaimana kesalahan berbahasa yang muncul. Pada dasarnya kesalahan berbahasa menurut tataran linguistik diklasifikasikan dalam lima bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba menganalisis kesalahan berbahasa karangan siswa di bidang sintaksis, khususnya dalam tingkatan pola kalimat. Analisis ini penting dilakukan, karena berguna sebagai alat evaluasi pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pembelajaran bahasa dilaksanakan (Setyawati, 2013:16).

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso tahun 2015 dengan judul *Analisis Kesalahan Fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015*, mendiskripsikan bentuk kesalahan yang terdapat pada fungsi-fungsi kalimat. Berdasarkan penelitian

tersebut, diperoleh hasil bahwa siswa yang melakukan kesalahan pada fungsi subjek sebanyak 72,5% dan fungsi predikat sebanyak 30%, fungsi objek sebanyak 45%. Siswa juga melakukan kesalahan pada fungsi pelengkap sebanyak 15%, dan fungsi keterangan sebanyak 17,5%.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Kuntarti tahun 2015 yang berjudul *Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu terdapat delapan kesalahan struktur kalimat. Delapan kesalahan struktur kalimat meliputi kalimat tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), antara predikat dan objek tersisipi, konjungsi berlebihan, urutan tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu dengan berbagai variasi dari tiap bentuk kesalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti apa saja kesalahan-kesalahan pola kalimat yang terdapat pada karangan narasi siswa dan bagaimana taraf kesalahan pola kalimat pada karangan narasi siswa. Analisis ini dilakukan melalui rangkaian langkah kerja analisis bahasa, yaitu mengumpulkan sampel-sampel, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi taraf kesalahan yang ada. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri Taeng".

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kesalahan-kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng?
2. Bagaimana gambaran kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng?
3. Bagaimana gambaran pola kalimat bahasa Indonesia yang benar pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan kesalahan-kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng;
2. Mengklasifikasi bentuk kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng berdasarkan tingkat kemunculannya.
3. Untuk mengetahui gambaran pola kalimat bahasa Indonesia yang benar pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng.

D. Batasan Istilah

Pola kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pola kalimat dasar, sehingga kalimat-kalimat pada karangan siswa yang tidak termasuk kalimat dasar tidak dianalisis. Pada dasarnya, kalimat dasar harus memenuhi semua persyaratan berikut, yakni harus berupa kalimat sederhana, kalimat pernyataan, kalimat positif, dan kalimat dengan urutan biasa (Effendi, dkk, 2015: 39). Alwi, dkk (2014:326) menyatakan, "Kalimat dasar adalah kalimat

yang terdiri dari satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsurnya sesuai dengan urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran". Dengan demikian, pola kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pola kalimat dasar, yaitu kalimat positif yang terdiri dari satu klausa. Kalimat majemuk dan kalimat pasif tidak dianalisis dalam penelitian ini.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada bidang kajian penelitian.
2. Manfaat teoretis penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian tindakan, misalnya dalam upaya tindakan terhadap kesalahan pola kalimat pada karangan siswa yang telah dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lebih lanjut di bidang bahasa.

Manfaat praktis penelitian merupakan dampak yang dirasakan langsung oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Pelaksanaan penelitian ini bermanfaat bagi siswa, yaitu siswa dapat berlatih menulis narasi.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi guru. Manfaat penelitian bagi guru yaitu (1) Guru dapat mengetahui bentuk-bentuk kesalahan pola

kalimat bahasa Indonesia yang dilakukan siswa pada kegiatan menulis narasi;

(2) Guru menjadi lebih peka terhadap kemungkinan munculnya kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya tindakan kelas agar siswa tidak melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat.

Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk sekolah agar dapat menyukseskan pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai salah satu bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yakni meningkatnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan atau tulis, dapat tercapai. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti. Manfaat praktis yang dirasakan peneliti dengan meneliti kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa yaitu, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam berbahasa Indonesia. Peneliti juga mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan bahasa tulis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori berisi penjelasan tentang hakikat belajar, hakikat bahasa, perkembangan bahasa pada anak usia SD, pembelajaran bahasa Indonesia di SD, pembelajaran menulis narasi di kelas IV SD, kalimat, pola kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kesalahan berbahasa, dan analisis kesalahan berbahasa. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1. Hakikat Belajar

Menurut Winkel (2007:59) dalam Suprihatiningrum (2013:15), belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan. Proses belajar kemudian menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan dalam diri seseorang merupakan tanda bahwa dia telah belajar.

Berkaitan dengan pernyataan Winkel (2007:59), Sudjana (1996) dalam Jihad dan Haris (2013:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Slavin (1994) dalam Rifa'i dan Anni (2012:66) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan individu atau siswa yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman tersebut merupakan interaksi aktif yang dapat berupa fisik, psikis, dan sosial. Perlu

diketahui bahwa perubahan fisik seperti tinggi dan berat badan, yang disebabkan pertumbuhan dan kematangan fisik, bukanlah hasil belajar.

Pada dasarnya, konsep tentang belajar memiliki tiga unsur utama. Hal ini dinyatakan oleh Rifa'i dan Anni (2012:66) yang berdasar pada pendapat beberapa ahli, yaitu: belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, dan perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, sehingga perubahan tersebut akan terus berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang secara aktif melibatkan individu yang belajar untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini berupa pengalaman-pengalaman fisik, psikis, dan sosial. Kemudian, pengalaman tersebut akan mendorong individu yang belajar untuk melakukan perubahan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

keterampilan, dan kebiasaan. Perubahan yang tidak bersifat sementara merupakan hasil belajar.

Dalam pendidikan formal, proses belajar berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Belajar adalah kegiatan berproses dan sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Jihad dan Haris, 2013:1). Dengan demikian, proses belajar yang baik akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009:30). Pada dasarnya, rumusan hakikat bahasa dijelaskan dalam ciri-ciri bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11-14), ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa yaitu: bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Penjelasan tentang ciri-ciri bahasa akan diuraikan sebagai berikut.

Chaer dan Agustina (2010:11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, hal ini berarti bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis berarti bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistemis berarti sistem bahasa bukanlah sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem. Subsistem tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Sistem bahasa yang telah dibahas sebelumnya, adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep (Chaer dan Agustina, 2010:12). Apabila terdapat lambang bunyi yang tidak bermakna, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap lambang bunyi bahasa harus memiliki makna atau konsep.

Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer, hal ini berarti hubungan lambang dengan yang konsep yang dilambangkannya tidak bersifat wajib (Chaer dan Agustina, 2010:12). Chaer dan Agustina (2010:12) menjelaskan bahwa lambang bunyi [kuda] tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep lambang tersebut, yaitu menyatakan "sejenis hewan yang berkaki empat dan bisa dikendarai". Konsep hewan tersebut juga dapat dilambangkan dengan [jara], atau [horse], sesuai kesepakatan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, konsep arbitrer memiliki makna bahwa hubungan lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya sesuai dengan kesepakatan masyarakat penutur suatu bahasa.

Bahasa bersifat produktif dan dinamis. Produktif memiliki arti bahwa bahasa dibentuk dari sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas (Chaer dan Agustina, 2010:13). Dinamis berarti bahwa perubahan bahasa dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon dapat terjadi.

Chaer dan Agustina (2010:14) juga menyatakan bahwa bahasa memiliki ragam, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola yang sama. Hal

tersebut dikarenakan adanya heterogenitas masyarakat penutur bahasa yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Ragam bahasa mencakup tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon.

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia, sehingga bahasa bersifat manusiawi. Hewan tidak berbahasa, karena bunyi dan gerak isyarat hewan tidak bersifat produktif dan dinamis. Bunyi dan gerak isyarat hewan dikuasai secara instingtif dan naluriah, sedangkan bahasa dikuasai manusia dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak dapat berbahasa (Chaer dan Agustina, 2010:14).

Hakikat bahasa yang telah diuraikan tersebut adalah hakikat bahasa dalam pandangan linguistik umum. Berdasarkan segi sosial, Chaer (2009:31) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat. Sugono (2009:1) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, sehingga telah menjadi bagian dari masyarakat penuturnya.

3. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia SD

Perkembangan bahasa adalah proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tata bahasa, memilih ukuran penilaian tata bahasa yang paling tepat dan sederhana dari bahasa tersebut (Rifa'i dan Anni, 2012:41). Pengertian perkembangan bahasa erat kaitannya dengan pengertian pemerolehan bahasa. Tarigan (1998) dalam Faisal (2009:2-3) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses

pemilikan kemampuan berbahasa yang berupa pemahaman atau pengungkapan, terjadi secara alami, tanpa melalui proses kegiatan pembelajaran formal. Tarigan (2011:5) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan bersifat mendadak.

Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana, dan celotehan bayi yang terdapat pada tahap pemerolehan bahasa merupakan jembatan yang memfasilitasi alur perkembangan bahasa anak. Pada akhirnya, alur perkembangan bahasa tertuju pada kemampuan berbahasa yang lebih sempurna (Faisal, 2009:2-16).

Pada dasarnya, terdapat tiga teori perkembangan bahasa menurut Chaer (2009:221-4) yaitu nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme. Pakar teori nativisme percaya bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alami, sedangkan pakar teori behaviorisme memahami bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak dikendalikan dari luar diri anak, yaitu rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Berbeda dengan dua teori sebelumnya, pakar teori kognitivisme memahami bahwa penguasaan bahasa berasal dari pematangan kognitif.

Alur perkembangan bahasa selalu mengarah pada kemampuan berbahasa yang lebih sempurna (Faisal, 2009:2-16). Oleh karena itu, terdapat beberapa tahapan dalam perkembangan bahasa sejak usia bayi hingga dewasa. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:41-43), tahap perkembangan bahasa meliputi pralinguistik

atau meraban, kalimat satu kata, kalimat dua kata, perkembangan tata bahasa, perkembangan tata bahasa menjelang dewasa, dan kompetensi lengkap.

Perkembangan bahasa pada anak usia SD termasuk dalam tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa dan tahap kompetensi lengkap. Tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa terjadi pada rentang usia 5-10 tahun. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi (Tarigan, 1986) dalam (Rifa'i dan Anni, 2012:42). Selanjutnya, tahap kompetensi lengkap terjadi pada akhir masa anak-anak. Perbendaharaan kata terus meningkat dan keterampilan tata bahasa (sintaksis) terus berkembang ke arah kompetensi berbahasa secara lengkap pada tahap ini (Rifa'i dan Anni, 2012:42). Dengan demikian, berdasarkan teori perkembangan bahasa pada usia SD, siswa telah mampu menyusun kalimat dan menggabungkan kalimat. Selain itu, keterampilan tata bahasa (sintaksis) yang dimiliki siswa semakin berkembang.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Telah dijelaskan bahwa menurut Chaer dan Agustina (2010:14), manusia tidak dapat berbahasa tanpa belajar. Hal tersebut berarti pembelajaran bahasa sangat penting untuk membantu individu atau siswa agar mampu berbahasa. Materi kajian bahasa di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Materi kajian bahasa di Indonesia mencakup bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Asing. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan

apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006:119). Chaer dan Agustina (2010:212) juga menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat bernalar, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta membentuk sikap pribadi manusia Pancasila pada siswa Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen ke mampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SD, siswa telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (BSNP, 2006:120).

5. Pembelajaran Menulis Narasi di Kelas IV SD

Salah satu aspek dalam komponen pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis. Menurut Rahardi (2003) dalam Kusumaningsih (2013:65) menulis merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Selanjutnya, Fachruddin (1988) dalam Kusumaningsih (2013:65) juga menjelaskan bahwa menulis adalah suatu bentuk berpikir yang memiliki unsur penemuan, penataan, dan gaya.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan hasil pemikiran penulis melalui bahasa tulis dengan menerapkan unsur penemuan, penataan, dan gaya. Kegiatan menulis pada setiap jenjang di SD memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Hal tersebut diatur

dalam Standar Isi Kurikulum untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap jenjang di SD.

Kegiatan menulis di kelas IV SD berfokus pada kegiatan menulis tentang berbagai topik, pengumuman, pantun, dan surat. Hal itu termuat dalam Standar Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV semester I, yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat (BSNP, 2006:127). Selanjutnya, Standar Kompetensi kegiatan menulis di kelas IV semester II yakni mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak (BSNP, 2006:128).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan menulis dalam bentuk karangan merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Gie (2002:3) menyatakan, "Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca". Karangan memiliki bentuk atau jenis yang berbeda. Menurut Semi (1990) dalam Kusumaningsih (2013:72), terdapat empat bentuk karangan yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Karangan narasi adalah bentuk tulisan atau percakapan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman siswa berdasarkan perkembangan waktu. Karangan narasi bertujuan untuk memberitahukan apa yang diketahui dan dialami agar pembaca dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut (Kusumaningsih, 2013:73).

Menurut Keraf (2007) dalam Dalman (2015:106), karangan narasi merupakan bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah perilaku atau tindakan yang dirangkai dalam sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Berbeda dengan karangan deskripsi yang organisasi penyampaiannya ditekankan pada susunan ruang, karangan narasi lebih ditekankan pada susunan kronologi serta mengandung unsur imaji (Kusumaningsih, 2013:73). Suparno dan Yunus (2010:1.11) menjelaskan bahwa karangan narasi adalah ragam karangan yang menceritakan proses kejadian atau peristiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang bertujuan menceritakan perilaku atau tindakan dalam suatu peristiwa dengan memperhatikan susunan kronologi atau perkembangan dalam kesatuan waktu.

6. Kalimat

Dalam sebuah karangan narasi terdapat beberapa paragraf. Mustakim (1994) dalam Dalman (2015:53) menyatakan, "Paragraf adalah bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat". Selanjutnya, Mustakim (1994) dalam Dalman (2015:55) menjelaskan bahwa kepaduan suatu paragraf dapat diketahui berdasarkan susunan (pola) kalimat yang mudah dipahami. Oleh karena itu, penyusunan kalimat dalam sebuah paragraf yang membentuk karangan sangat penting untuk diperhatikan. Berikut adalah pengertian kalimat menurut Alwi, dkk (2014:317).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat dalam wujud lisan diucapkan dengan suara naik turun, keras dan lembut, kemudian diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti kesenyapan. Kalimat dalam wujud tulisan dimulai dengan huruf kapital dan

diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) sebagai pernyataan intonasi akhir. Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Effendi, dkk (2015:37) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh satuan dasar yang umumnya berupa klausa, kata penghubung (apabila ada), dan intonasi final. Chaer (2015:44) juga menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis berupa klausa, konjungsi (jika diperlukan), serta intonasi final. Sugono (2009:39) menyatakan, "...suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak". Sugono (2009:30) menyatakan bahwa setiap kalimat sekurang-kurangnya memiliki predikat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat dalam bahasa tulis merupakan satuan gramatikal yang disusun oleh satuan dasar (klausa, kata penghubung atau konjungtor) yang diawali huruf kapital dan diakhiri intonasi final. Satuan dasar dalam kalimat juga memenuhi fungsi pembentuk kalimat, yaitu subjek dan predikat, baik disertai fungsi objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak.

Pada dasarnya, kalimat termasuk dalam subsistem sintaksis. Muhammad (2014:44) menyatakan bahwa tataran bahasa dapat diurutkan dari yang terendah sampai yang tertinggi berdasarkan subsistem bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis), yaitu tataran fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Fonem termasuk dalam subsistem fonologi. Morfem dan kata termasuk dalam subsistem morfologi. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana termasuk dalam

subsistem sintaksis. Frasa dan klausa merupakan satuan yang lebih rendah dari kalimat, sehingga keduanya dapat turut dikaji sebagai unsur pembentuk kalimat.

Unsur pembentuk kalimat dapat diuraikan berdasarkan fungsi, kategori, dan peran sintaksis unsur kalimat. Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan macam fungsi sintaksis unsur kalimat (Effendi, dkk, 2015:223). Berikut adalah uraian lebih lanjut tentang fungsi sintaksis unsur kalimat.

a. Subjek

Subjek (dapat ditulis dengan singkatan S) adalah unsur pokok yang terdapat pada kalimat di samping unsur predikat (Sugono, 2009:41). Alwi, dkk (2014:334) menyatakan bahwa subjek pada umumnya dapat berupa nomina, frasa nominal, frasa verbal, atau klausa. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki subjek berupa nomina, frasa verbal, dan klausa.

- (1) *Kucing* binatang peliharaan.
- (2) *Membangun gedung bertingkat mahal* sekali.
- (3) *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
- (4) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Kalimat (1) merupakan kalimat dengan subjek berupa nomina yaitu *kucing*. Fungsi subjek pada kalimat (2) berupa frasa verbal *membangun gedung bertingkat*. Pada umumnya subjek kalimat berada di sebelah kiri predikat, namun subjek dapat berada di akhir kalimat apabila subjek tersebut berupa klausa yang panjang. Kalimat (3) menunjukkan posisi subjek yang berada di sebelah kiri predikat, sedangkan kalimat (4) menunjukkan posisi subjek berada di akhir kalimat.

Sugono (2009:42) menyatakan bahwa upaya untuk mengenali subjek dalam kalimat sangat penting untuk menentukan kalimat yang gramatikal (benar) dan kalimat yang tidak gramatikal (tidak benar). Hal ini perlu, karena pada umumnya dalam suatu paragraf dijumpai kalimat-kalimat yang tidak memiliki subjek, atau memiliki subjek ganda. Dengan demikian, fungsi subjek turut memengaruhi gramatikal atau tidaknya suatu kalimat.

b. Predikat

Predikat (dapat ditulis dengan singkatan P) merupakan salah satu fungsi sintaksis yang membentuk kalimat. Sugono (2009:55) menyatakan, "Bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan mengapa atau bagaimana adalah predikat kalimat". Berikut adalah pengertian predikat menurut Alwi, dkk (2014:333).

Predikat adalah konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap dan keterangan wajib di sebelah kanan". Pada kalimat yang berpola S-P, predikat dapat berupa frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa predikat merupakan fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang bersifat pokok. Sebelah kiri predikat disertai subjek, sedangkan sebelah kanan disertai objek, pelengkap, dan keterangan (apabila ada dan bersifat tidak pokok/wajib). Predikat dapat berupa frasa verbal, adjektival, nominal, numeral, atau preposisional. Berdasarkan maknanya, predikat merupakan informasi tentang mengapa atau bagaimana subjek dalam kalimat. Berikut adalah beberapa contoh fungsi predikat dalam kalimat.

(1) *Ayahnya guru bahasa Inggris* (Predikat berupa Frasa Nomina/FN).

- (2) *Pencurinya dia* (Predikat berupa Frasa Nomina/FN).
- (3) *Adiknya dua*. (Predikat berupa Frasa Numeral/Fnum).
- (4) *Ibu sedang ke pasar* (Predikat berupa Frasa Preposisional/FPrep).
- (5) *Dia sedang tidur* (Predikat berupa Frasa Verbal/FV).
- (6) *Gadis itu cantik sekali* (Predikat berupa Frasa Adjektiva/FAdj).

Kalimat (1) dan (2) memiliki kategori subjek dan predikat yang sama, yaitu frasa nominal. Relatif sukar untuk membedakan apakah kalimat tersebut berpola S-P atau P-S. Menurut Alwi, dkk (2014:333), "Cara untuk membedakannya yaitu dengan menyisipi partikel *-lah*. Frasa nominal yang dilekati partikel *-lah* selalu berfungsi sebagai predikat". Dengan demikian, kalimat (2) memiliki pola P-S jika diubah menjadi *dialah pencurinya*.

Berdasarkan contoh kalimat (5), dapat dipahami bahwa predikat kalimat yaitu *sedang tidur* merupakan jawaban pertanyaan *mengapa dia*. Demikian pula pada predikat kalimat (6) yaitu *cantik sekali* merupakan jawaban pertanyaan *bagaimana gadis itu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa predikat memberi informasi tentang mengapa atau bagaimana subjek dalam kalimat.

Predikat kalimat pada umumnya terletak setelah subjek, namun predikat dapat pula terletak sebelum subjek (Sugono, 2009:56). Contoh kalimat dengan predikat sebelum subjek diuraikan sebagai berikut.

- (1) Sungguh *mengagumkan* hamparan bunga tulip di Keykenhof, Negeri Belanda.
- (2) Sejak beberapa tahun lalu *telah diperdebatkan* masalah kehadiran senjata nuklir.

Pada kalimat (1) kata *mengagumkan* adalah jawaban pertanyaan *bagaimana hamparan bunga tulip*. Demikian pula frasa *telah diperdebatkan* pada kalimat (2) adalah jawaban pertanyaan *bagaimana masalah kehadiran senjata nuklir*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *mengagumkan* adalah predikat kalimat (1), dan *telah diperdebatkan* adalah predikat kalimat (2).

c. Objek

Objek (dapat ditulis dengan singkatan O) merupakan salah satu fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang umumnya terletak setelah predikat. Pengertian objek dijelaskan Alwi, dkk (2014:335) sebagai berikut.

Objek adalah konstituen kalimat berupa nomina atau frasa nomina yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif dan kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikatnya. Dengan demikian objek dapat diketahui dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek tersebut. Verba transitif biasanya ditandai dengan afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya pembentuk verba transitif.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa objek akan hadir dalam kalimat yang memiliki predikat verba transitif dan kalimat aktif. Objek terletak setelah predikat, tanpa preposisi. Objek dalam kalimat dapat ditentukan dengan memperhatikan jenis predikat kalimat dan ciri objek tersebut.

Alwi, dkk (2014:335) juga menyatakan, "Apabila objek tergolong nomina, frasa nomina tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, maka objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*. Jika objek berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), maka bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan". Dengan demikian, objek memiliki ciri pertama yaitu dapat diganti dengan pronomina *-nya*, *-ku*, dan *-mu* yang disesuaikan dengan jenis objeknya (nomina tak bernyawa atau pronomina).

Dalam berbahasa tulis, penggunaan kata ganti tersebut akan menimbulkan pemahaman yang berbeda, apabila belum ada penjelasan siapa atau apa yang menjadi objek.

Ciri objek yang kedua yaitu objek akan menjadi subjek dalam pemasifan kalimat aktif transitif (Alwi, dkk, 2014:335). Kedua ciri objek tersebut akan menentukan suatu kata atau frasa dalam kalimat sebagai objek atau pelengkap. Alwi, dkk (2014:335) menjelaskan, “Potensi ketersulihan unsur objek dengan – nya dan pengedeapannya menjadi subjek kalimat pasif merupakan ciri utama yang membedakan antara objek dan pelengkap yang berupa nominal atau frasa nominal”.

Objek juga memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan fungsi keterangan kalimat. Telah dijelaskan bahwa objek terletak langsung setelah predikat. Sugono (2009:74) menyatakan, “Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat harus tidak didahului preposisi”. Ciri objek yang tidak didahului preposisi merupakan ciri khusus yang membedakannya dengan fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat selalu didahului preposisi, sedangkan objek tidak. Berikut adalah contoh beberapa kalimat.

- (1) Bur Rasuanto menulis *sajak, cerpen, dan novel*.
- (2) Panglima Sudirman tidak mau menyerah kepada musuh.

Pada kalimat (1) sebelum *sajak, cerpen dan novel* tidak disisipi preposisi seperti kata *pada* dan *dalam*. Apabila disisipi preposisi *dalam*, maka *sajak, cerpen dan novel* berubah menjadi fungsi keterangan. Berbeda dengan kalimat (1), kalimat (2) kata *musuh* bukan objek, karena telah disisipi preposisi *kepada*.

Dengan demikian, frasa *kepada musuh* memenuhi fungsi sebagai keterangan tujuan. Jika kalimat itu akan diubah menjadi kalimat berobjek, maka verba aktif *menyerah* diganti menjadi kalimat aktif intransitif *menyerahkan* (Sugono, 2009:74-75).

d. Pelengkap

Pelengkap (dapat ditulis dengan singkatan Pel) merupakan salah satu fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang umumnya terletak setelah predikat. Pelengkap dan objek memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut adalah persamaan dan perbedaan pelengkap dan objek menurut Sugono (2009:79).

Kesamaan itu ialah keduanya (1) bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat), (2) menempati posisi belakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaannya terletak pada oposisi kalimat pasif. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Sugono (2009:79), terdapat tiga kesamaan antara pelengkap dan objek. Kesamaan keduanya adalah bersifat wajib untuk melengkapi verba predikat kalimat, posisinya di belakang kalimat, dan tidak didahului preposisi. Perbedaan keduanya adalah adanya ciri khusus pelengkap yang tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat aktif. Berkaitan dengan pernyataan Sugono (2009:79), Alwi, dkk (2014:336) juga mengemukakan persamaan dan perbedaan antara pelengkap dan objek. Persamaan dan perbedaan antara pelengkap dan objek menurut Alwi, dkk (2014:336) dapat dibaca pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan antara Objek dan Pelengkap

| Objek | Pelengkap |
|---|--|
| 1. berwujud frasa nominal atau klausa | 1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau Klausa |
| 2. berada langsung di belakang predikat. | 2. berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan berada di belakang objek jika unsur ini hadir. |
| 3. menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. | 3. tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. |
| 4. dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> | 4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari</i> dan <i>akan</i> . |

(Alwi, 2014:336)

Berdasarkan tabel 2.1, dapat dipahami bahwa pelengkap dapat berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. Pelengkap memiliki ciri khusus yaitu tidak dapat menjadi subjek pada pemasifan kalimat aktif transitif. Pelengkap juga tidak dapat menjadi subjek pada pemasifan kalimat aktif bitransitif (kalimat aktif yang memiliki fungsi objek dan pelengkap setelah predikat). Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat diganti dengan kata ganti *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di, ke, dari* dan *akan*.

Sugono (2009:81) menyatakan, "...pelengkap terdapat pada kalimat yang berpredikat dwitrasnsitif, yaitu verba *me-* + verba transitif + *-i/-kan*". Sugono (2009:81) juga menyatakan bahwa kalimat dengan predikat verba imbuhan *ber-* dan *ke-an* dapat diikuti oleh pelengkap. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelengkap dalam kalimat dapat ditemukan dalam kalimat yang memiliki predikat

dwitransitif. Pelengkap juga dapat ditemukan pada kalimat yang memiliki predikat verba imbuhan *ber-* dan *ke-an*.

e. Keterangan

Keterangan (dapat ditulis dengan singkatan Ket) merupakan salah satu fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut dalam suatu kalimat. Sugono (2009:84) menguraikan pengertian keterangan sebagai berikut.

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi, seperti *-di*, *-ke*, *dari*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *terhadap*, *tentang*, *oleh*, dan *untuk*. Keterangan yang berupa anak kalimat ditandai dengan kata penghubung *ketika*, *karena*, *meskipun*, *supaya*, *jika*, dan *sehingga*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterangan memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat yang sebelumnya didahului preposisi. Adanya preposisi merupakan ciri khas keterangan yang membedakannya dengan objek atau pelengkap.

Preposisi yang digunakan dalam keterangan disesuaikan dengan jenis makna informasinya. Apabila informasi dalam keterangan adalah informasi tentang tempat, maka preposisi yang digunakan adalah *di*, *ke*, *dari*, dan *pada*. Preposisi yang digunakan tentu akan berbeda, jika makna informasinya adalah tentang waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan, atau sebab. Alwi, dkk

(2014:338) mengemukakan pembagian jenis keterangan berdasarkan makna yang disajikan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2. Jenis Keterangan Berdasarkan Makna

| No | Jenis Keterangan | Preposisi/Penghubung | Contoh |
|----|------------------------|--|--|
| 1. | Tempat | di ke dari (di) dalam pada | di kamar, di kota ke medan, ke rumahnya dari Manado, dari sawah (di) dalam rumah, dalam lemari pada saya, pada permukaan |
| 2. | Waktu | pada dalam se- sebelum sesudah selama | kemarin pada pukul 5 dalam minggu ini setiba di rumah, sepulang kantor sebelum pukul 12 sesudah makan selama dua minggu |
| 3. | Alat | dengan | dengan (memakai) gunting |
| 4. | Tujuan | agar/supaya untuk bagi demi | agar/supaya kamu pintar untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi kekasihnya |
| 5. | Cara | dengan secara dengan cara dengan jalan | dengan diam-diam secara hati-hati dengan cara damai dengan jalan berunding |
| 6. | Penyerta | dengan bersama beserta | dengan adiknya bersama orangtuanya beserta saudaranya |
| 7. | Perbandingan/Kemiripan | seperti bagaikan laksana | seperti dingin bagaikan seorang dewi laksana bintang di langit |
| 8. | Sebab | karena sebab | karena perempuan itu sebab kecerobohnya |

(Alwi, 2014:338)



Berdasarkan tabel 2.2, contoh keterangan waktu *selama dua minggu* dapat diletakkan di akhir kalimat *Sinta menunggu Anton selama dua minggu*. Keterangan tersebut juga dapat diletakkan di awal kalimat *Selama dua minggu Sinta menunggu Anton*. Kehadiran keterangan dalam kalimat umumnya bersifat manasuka dan tidak terikat posisi (Alwi, dkk, 2009:337). Keterangan merupakan unsur kalimat yang menempati posisi di awal atau akhir kalimat, serta diantara predikat dan objek jika objek berupa anak kalimat, seperti contoh berikut.

- (1) *Sekarang* manusia dapat menciptakan teknologi canggih.
- (2) Manusia dapat menciptakan teknologi canggih *sekarang*.
- (3) Manusia *sekarang* dapat menciptakan teknologi canggih.
- (4) Manusia dapat menciptakan *sekarang* teknologi canggih yang dapat melihat peta emas bawah tanah.
- (5) Seorang wartawan menanyakan *kepada pejabat Departemen Perindustrian dan Perdagangan* masalah industri mobil nasional.

Kata *sekarang* pada kalimat (1) memenuhi fungsi keterangan pada posisi awal, sedangkan pada kalimat (2) berada pada posisi akhir. Pada kalimat (3), kata *sekarang* terletak diantara subjek dan predikat. Kalimat (1), (2), dan (3) banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, penempatan keterangan diantara predikat dan objek pada kalimat (4) kurang biasa digunakan, sehingga terasa janggal. Meski demikian, pada kalimat (5) keterangan yang terletak di antara predikat dan objek tidak terasa janggal. Kalimat (5) tidak terasa janggal, karena keterangan kalimat itu berupa frasa yang panjang atau berupa anak kalimat (Sugono, 2009:86).

7. Pola Kalimat Dasar

Kalimat dalam suatu bahasa dapat dianggap sebagai hasil pemrosesan sejumlah kecil kalimat dasar. Kalimat dasar harus memenuhi semua persyaratan berikut, yakni harus berupa kalimat sederhana, kalimat pernyataan, kalimat aktif, statif, atau netral, kalimat positif, dan kalimat dengan urutan biasa. Dengan demikian, kalimat bertingkat, kalimat tak lengkap, kalimat pasif, kalimat ingkar, kalimat inversi bukanlah kalimat dasar (Effendi, dkk, 2015: 39).

Alwi, dkk (2014:326) menyatakan, "Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsurnya sesuai dengan urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran". Dengan kata lain, kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif yang urutan unsurnya paling lazim. Sugono (2009:110-111) menyatakan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti atau dasar, belum mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud dapat berupa penambahan unsur seperti penambahan keterangan, perubahan urutan unsur, perubahan bentuk aktif ke pasif, dan peniadaan unsur tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang belum mengalami perubahan struktur dasar kalimat dan hanya berupa kalimat sederhana, kalimat pernyataan, kalimat aktif, statif, atau netral, dan kalimat positif. Struktur dalam kalimat dasar memiliki urutan khas dalam bentuk pola kalimat dasar. Jenis kalimat seperti kalimat bertingkat, kalimat tak lengkap, kalimat pasif, kalimat ingkar, kalimat inversi tidak termasuk kalimat dasar.

Alwi, dkk (2014:329) menyatakan bahwa pola umum kalimat dasar adalah S-P-O-Pel-Ket, dengan unsur objek, pelengkap, dan keterangan tidak wajib hadir serta keterangan dapat lebih dari satu. Unsur objek, pelengkap, dan keterangan dapat dianggap sebagai unsur yang tidak wajib hadir, karena peniadaan unsur tersebut tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda (peniadaan unsur objek dan pelengkap pada kalimat bukan kalimat aktif transitif). Apabila konstituen kalimat dasar yang tidak wajib hadir diabaikan, maka berdasarkan pola umum tersebut dapat diturunkan menjadi enam pola kalimat dasar. Keenam pola kalimat dasar tersebut, yakni (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-Ket, dapat dibaca pada tabel 2.3.

Tabel 2.3. Pola Kalimat Dasar

| Fungsi Tipe | Subjek | Predikat | Objek | Pelengkap | Keterangan |
|-------------|----------------|---------------|------------|-------------------|-------------|
| S-P | Orang itu | sedang tidur | - | - | - |
| S-P-O | Saya | mahasiswa | - | - | - |
| S-P-O | Ayahnya | membeli | Mobil baru | - | - |
| S-P-O | Rani | mendapat | Hadiah | - | - |
| S-P-Pel | Beliau | menjadi | - | ketua koperasi | - |
| S-P-Pel | Pancasila | merupakan | - | dasar negara kita | - |
| S-P-Ket | Kami | tinggal | - | - | di Jakarta |
| S-P-Ket | Kecelakaan itu | terjadi | - | - | minggu lalu |
| S-P-O-Pel | Dia | mengirimi | Ibunya | uang | - |
| S-P-O-Pel | Dian | mengambilkan | Adiknya | air minum | - |
| S-P-O-Ket | Pak Raden | memasukkan | Uang | - | ke bank |
| S-P-O-Ket | Beliau | memperlakukan | Kami | - | dengan baik |

(Alwi, dkk, 2014:329)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dicermati bahwa verba predikat yang berbeda akan menentukan konstituen objek, pelengkap, dan keterangan yang berbeda pula. Menurut Alwi, dkk (2009:330), verba predikat dalam kalimat bahasa Indonesia memiliki peranan yang dominan, karena verba predikat menentukan kehadiran konstituen lain dalam kalimat (objek, pelengkap, keterangan). Sebagai contoh, verba *menjadi* pada kalimat *beliau menjadi ketua koperasi* termasuk tipe S-P-Pel. Verba *tinggal* pada kalimat *kami tinggal di Jakarta* termasuk tipe S-P-Ket, meskipun verba *menjadi* dan *tinggal* termasuk verba taktransitif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kehadiran unsur objek, pelengkap, dan keterangan wajib dalam sebuah pola kalimat sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat.

8. Kalimat Tunggal

Jenis kalimat berdasarkan struktur gramatikalnya terbagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Arifin dan Tasai, 2008:72). Alwi, dkk (2014:345) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Hal ini berarti fungsi subjek dan predikat masing-masing berjumlah satu. Unsur wajib yang diperlukan tetap ada dalam kalimat tunggal. Selain itu, dapat pula unsur manasuka seperti fungsi keterangan tempat, waktu, dan alat.

Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu kalimat berpredikat verbal, berpredikat adjektival, berpredikat nominal, berpredikat numeral, dan berpredikat preposisional (Alwi, dkk, 2014:343). Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

a. Kalimat Berpredikat Verbal

Kalimat berpredikat verbal dapat diuraikan berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nomina objeknya, yaitu kalimat taktransitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Kalimat berpredikat verbal juga dapat diuraikan berdasarkan peran subjeknya, yaitu kalimat aktif dan pasif. Berikut adalah uraian jenis kalimat berpredikat verbal.

(1) Kalimat Taktransitif atau Intransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap, serta hanya memiliki dua unsur fungsi wajib yaitu subjek dan predikat. Kategori kata yang memenuhi fungsi predikat adalah verba taktransitif. Meski demikian, kalimat taktransitif tetap dapat diiringi dengan unsur tak wajib fungsi keterangan tempat, waktu, cara, dan alat (Alwi, 2014:346).

Chaer (2015:166) menyatakan, "Kalimat taktransitif atau intransitif merupakan kalimat yang predikatnya berupa verba yang memiliki makna (+tindakan) dan (-sasaran)". Hal ini berarti makna dalam predikat verba yaitu tindakan tanpa diikuti sasaran atau fungsi objeknya. Contoh kalimat taktransitif adalah sebagai berikut.

- (a) Anak-anak itu (S) menari (P) di aula (Ket).
- (b) Anjing (S) menggonggong (P) sepanjang malam (Ket).
- (c) Kami (S) berjalan (P) ke stasiun (Ket).
- (d) Padinya (S) menguning (P).

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan verba yang berfungsi sebagai predikat dapat berprefiks *ber-* dan *meng-* tanpa diikuti objek atau pelengkap. Ada

pula verba taktransitif yang diikuti nomina, tetapi nomina tersebut merupakan bagian dari perpaduan verba, bukan sebagai objek. Sebagai contoh, hubungan antara *berjalan* dan *kaki* pada kalimat *dia berjalan kaki* merupakan hubungan yang terpadu. Hal ini berarti tidak ada *berjalan* lain kecuali *kaki*. Dengan demikian, *berjalan kaki* bukan merupakan hubungan verba dengan objek, melainkan verba majemuk yang termasuk verba taktransitif.

(2) Kalimat Ekatransitif atau Monotransitif

Menurut Chaer (2015:164), "Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran)". Hal ini berarti munculnya verba diikuti oleh makna sasaran atau fungsi objek kalimat. Berkaitan dengan pernyataan Chaer (2015:164), Alwi (2014:348) menjelaskan bahwa kalimat ekatransitif merupakan kalimat berobjek dan tidak berpelengkap yang memiliki tiga unsur wajib yaitu subjek, predikat, dan objek. Jenis verba dalam kalimat ekatransitif adalah verba ekatransitif. Berikut adalah contoh kalimat ekatransitif.

- (a) Adik *membaca* komik di kamar.
- (b) Presiden *merestui* pembentukan Panitia Pemilu.
- (c) Nilai ujian *menentukan* nasib para siswa.
- (d) Banyaknya para pensiunan yang diperkerjakan kembali *mempersempit* lapangan kerja bagi kaum muda.
- (e) Dia *memberangkatkan* kereta api itu terlalu cepat.

Verba predikat pada kalimat-kalimat tersebut adalah *membaca*, *merestui*, *menentukan*, *mempersempit*, dan *memberangkatkan*. Dengan demikian, wujud

verba dalam kalimat ekatransitif memakai prefiks. Ada prefiks tanpa sufiks (*membaca*), dengan sufiks (*merestui*), dengan *-kan* (*menentukan*), dan ada yang memiliki prefiks *-per* (*mempersempit*) dan *-ber* (*memberangkatkan*).

(3) Kalimat Dwitransitif atau Bitransitif

Chaer (2015:165) menyatakan, "Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang predikatnya verba yang memiliki komponen makna (+tindakan), (+sasaran), dan (+pelengkap)". Dengan kata lain, kalimat dwitransitif memiliki fungsi objek dan pelengkap setelah fungsi predikat verba. Kalimat dwitransitif muncul karena predikat verba dalam kalimat tersebut adalah verba dwitransitif. Alwi, dkk (2014:123-131) menyatakan bahwa verba dwitransitif umumnya berimbuhan *meng-* dan *-kan*, serta berimbuhan *meng-* dan *-i*.

Telah dijelaskan bahwa objek dan predikat memiliki persamaan, sehingga upaya menentukan objek dan pelengkap dalam kalimat dwitransitif adalah melalui pemasifan kalimat. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki fungsi objek dan pelengkap dalam satu kalimat.

- (a) Herdi memberi saya *buku kamus*.
- (b) Temanku membawakan ibumu *baju baru*.
- (c) Saya diberi *buku kamus* oleh Herdi.
- (d) Ibumu dibawakan *baju baru* oleh temanku.

Berkaitan dengan penentuan objek dan pelengkap dalam kalimat dwitrasitif, Alwi, dkk (2014:349) menyatakan, "Pelengkap dalam kalimat dwitransitif berdiri di belakang objek jika objek itu ada". Dengan demikian, pada

kalimat (a) dan (b), frasa *buku kamus* dan *baju baru* memenuhi fungsi pelengkap, sedangkan *saya* dan *ibumu* merupakan fungsi objek.

Alwi, dkk (2014:349) juga menjelaskan bahwa objek kalimat aktif berdiri di belakang verba, tanpa preposisi, dan dapat dijadikan subjek dalam padanan pasif kalimat. Oleh karena itu, pada kalimat pasif (c) dan (d), kata yang semula memenuhi fungsi objek (*saya* dan *ibumu*) berubah menjadi fungsi subjek, sedangkan fungsi pelengkap (*buku kamus* dan *baju baru*) tetap sebagai fungsi pelengkap.

Pada dasarnya, kalimat dwitransitif (a) dan (b) memiliki makna objek "untuk orang lain" atau dapat disebut makna peruntung (benefaktif). Alwi, dkk (2014:350) menyatakan bahwa selain makna peruntung, kalimat dwitransitif juga ada yang memiliki makna objek sasaran. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki makna objek sasaran.

- (e) Dia menugasi *saya* pekerjaan itu.
- (f) Dia menugaskan *pekerjaan itu* kepada *saya*.

Kalimat (e) dan (f) memiliki verba dengan kata dasar sama, namun imbuhan keduanya berbeda. Pada kalimat tersebut, objek kalimatnya adalah nomina atau frasa nomina yang langsung mengikuti verba. Oleh karena itu, kata *saya* pada kalimat (e) dan frasa *pekerjaan itu* pada kalimat (f) adalah objek kalimat. Alwi, dkk (2014:350) menjelaskan bahwa nomina atau frasa nomina objek yang bermakna sasaran dengan atau tanpa preposisi memiliki fungsi sebagai pelengkap. Pada kalimat (f), frasa berpreposisi *kepada saya* memenuhi fungsi sebagai pelengkap objek yang memiliki makna sasaran.

(4) Kalimat Pasif

Pada dasarnya, pengertian aktif dan pasif suatu kalimat menurut Alwi, dkk (2014:352) didasarkan pada beberapa hal, yakni macam verba dalam predikat, subjek dan objek, dan bentuk verba yang dipakai. Chaer (2015:201) menyatakan bahwa istilah kalimat pasif umumnya dikaitkan dengan kalimat aktif, karena umumnya dibicarakan bahwa kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif. Meski demikian, tidak semua kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat pasif. Lebih lanjut, Chaer (2015:201) menjelaskan bahwa kalimat aktif yang diubah menjadi kalimat pasif adalah kalimat aktif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif.

Terdapat dua kaidah pembentukan kalimat aktif menjadi pasif menurut Alwi, dkk (2014:353-5), dengan syarat yaitu predikat kalimat aktif berkategori verba transitif aktif. Kaidah pertama pemasifan kalimat aktif menggunakan tiga langkah yaitu menukarkan S dengan O, mengganti prefiks *meng-* dengan *di-* pada P, menambahkan kata *oleh* di awal unsur yang sebelumnya S. Penerapan kaidah pertama dijelaskan dalam contoh kalimat *Pak Toha mengangkat seorang asisten baru*. Berikut adalah langkah pemasifannya.

- (a) Seorang asisten baru mengangkat Pak Toha (langkah 1).
- (b) Seorang asisten baru diangkat Pak Toha (langkah 2).
- (c) Seorang asisten baru diangkat oleh Pak Toha (langkah 3).

Pemasifan kalimat dengan kaidah pertama umumnya digunakan jika subjek kalimat aktif berupa nomina atau frasa nominal. Apabila subjek kalimat aktif

berupa pronomina persona, maka kaidah yang digunakan adalah kaidah kedua Alwi, dkk (2014:354).

Kaidah kedua pemasifan kalimat aktif meliputi tiga langkah, yaitu memindahkan O ke awal kalimat, menghilangkan prefiks *meng-* pada P, memindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba. Penerapan kaidah kedua pada kalimat *Saya sudah mencuci mobil itu* adalah sebagai berikut.

- (a) Mobil itu saya sudah mencuci (langkah 1).
- (b) Mobil itu saya sudah cuci (langkah 2).
- (c) Mobil itu sudah saya cuci (langkah 3).

Apabila terdapat kalimat aktif transitif yang memiliki subjek panjang, maka padanan kalimat pasifnya dibentuk menggunakan kaidah pertama (Alwi, dkk, 2014:355). Dengan demikian, contoh kalimat *berita duka itu belum didengar oleh Susilowati Hamid* adalah benar, sedangkan kalimat *berita duka itu belum Susilo Hamid dengar* tidak dibenarkan.

b. Kalimat Berpredikat Adjektival

Chaer (2015:166) menyatakan, "Kalimat berpredikat adjektival adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa adjektiva dan intonasi final". Kalimat yang predikatnya adketiva sering juga dinamakan kalimat statif (Alwi, dkk, 2014:357). Berikut adalah contoh kalimat berpredikat adjektival.

- (1) Siska (S) cantik sekali (PAdj).
- (2) Ayahnya (S) sakit (PAdj).
- (3) Pernyataaan orang itu (S) benar (PAdj).

Seluruh predikat pada kalimat-kalimat tersebut adalah predikat adjektiva. Menurut Alwi, dkk (2014:357), pada kalimat yang subjek, predikat, atau keduanya panjang biasanya menggunakan verba *adalah* untuk memisahkan subjek dan predikat seperti pada kalimat *Pernyataan Ketua Gabungan Koperasi itu (S) adalah tidak benar (P)*.

Predikat dalam kalimat statif juga dapat diikuti oleh kata atau frasa lain, seperti pada kalimat *Warna bajunya biru laut*. Kata *biru* merupakan predikat adjektiva, dan kata *laut* merupakan pelengkap. Alwi, dkk (2014:357) menyatakan, "Kata atau frasa yang berdiri setelah predikat seperti pada kalimat-kalimat statif tersebut dinamakan pelengkap". Dengan demikian, kalimat statif atau kalimat berpredikat adjektiva dapat memiliki fungsi pelengkap yang berupa kata atau frasa.

c. Kalimat Berpredikat Nominal

Kalimat berpredikat nominal merupakan kalimat yang predikatnya berkategori nomina, atau dibentuk dari klausa nominal dan diakhiri dengan intonasi final (Chaer, 2015:166). Predikat kalimat ini juga dapat berupa frasa nominal. Subjek kalimat memiliki kategori nomina, sehingga dua nomina atau frasa nominal yang disusun berurutan dapat membentuk kalimat dengan syarat fungsi subjek dan predikatnya terpenuhi (Alwi, dkk, 2014:358). Berikut adalah contoh kalimat berpredikat nominal.

- (1) Buku itu (S) cetakan Bandung (P).
- (2) Orang itu (S) petani (P).
- (3) Pak Yusuf (S) guru SMP (P).

Urutan unsur pada kalimat (1) membentuk kalimat karena penanda batas *itu* memisahkan kalimat menjadi dua frasa nominal dengan *cetakan Bandung* sebagai predikat (Alwi, dkk, 2014:358). Perlu dipahami bahwa antara S dan P dapat diberi kata pemisah *adalah, jadi, menjadi* atau *merupakan*. Dengan demikian kalimat (3) dapat ditulis menjadi *Pak Yusuf adalah guru SMP* (Chaer, 2015:166).

Apabila frasa nominal pertama pada kalimat berpredikat nominal diberi partikel *-lah*, maka frasa nominal pertama tersebut menjadi predikat (Alwi, dkk, 2014:333). Dengan kata lain, frasa nominal kedua berfungsi menjadi subjek. Berikut adalah contoh kalimat dengan pola S-P dan P-S.

- (1) *Dia* guru saya.
- (2) *Dialah* guru saya.
- (3) Orang itu pencurinya.
- (4) Orang *itulah* pencurinya.

Berdasarkan contoh kalimat tersebut, frasa *dia* dan *orang itu* pada kalimat

(1) dan (3) berfungsi sebagai subjek, sedangkan frasa *dialah* dan *orang itulah* pada kalimat (2) dan (4) berfungsi sebagai predikat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam struktur bahasa Indonesia secara keseluruhan partikel *-lah*

- (2) Anaknya (S) banyak (P).
- (3) Lebar sungai itu (S) dua meter (P).
- (4) Gaji beliau (S) lima juta rupiah (P) sebulan (Ket).

Pada kalimat (1) dan (2) menunjukkan bahwa predikatnya berupa numeralia tak tentu dan tidak dapat diikuti kata penggolong banyaknya jumlah. Kalimat (3) dan (4) menunjukkan adanya kata penggolong berupa *orang*, *meter*, dan *rupiah* (Alwi, dkk, 2014:360). Dengan demikian, predikat numeralia pada kalimat berpredikat numeralia dapat berupa numeralia tak tentu atau dapat diikuti kata penggolong banyaknya jumlah.

e. *Kalimat Berpredikat Preposisional*

Chaer (2015:167) menyatakan bahwa kalimat berpredikat preposisional dibentuk dari frasa preposisional atau klausa preposisional dan diakhiri intonasi akhir. Penerapan kalimat berpredikat preposisional ditunjukkan dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) Guru kami (S) dari Medan (P).
- (2) Mereka (S) dari Banda Aceh (P).
- (3) Cirebon (S) di antara Jakarta dan Semarang (P).

Chaer (2015:167) juga menjelaskan bahwa predikat verbal harus dimunculkan dalam bahasa formal, sehingga frasa preposisionalnya hanya menjadi pengisi fungsi keterangan. Dengan demikian, kalimat (2) dapat ditambahkan predikat verbal menjadi *mereka (S) pulang (P) dari Banda Aceh (Ket)*.

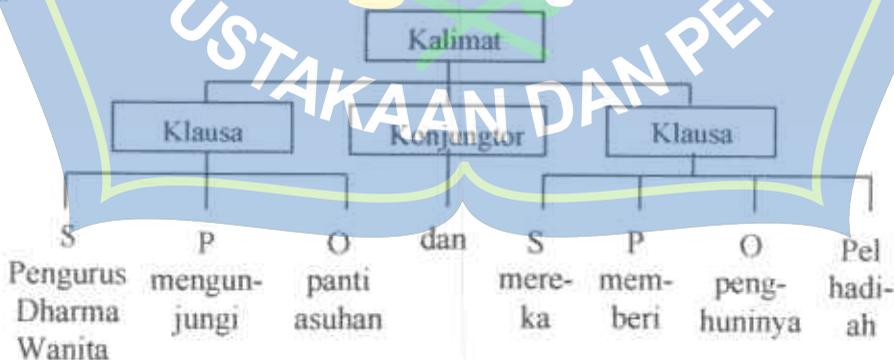
9. Kalimat Majemuk

Kalimat yang digunakan dalam berbahasa sehari-hari tidak selamanya berupa kalimat tunggal, karena pengguna bahasa biasa menggabungkan beberapa pernyataan ke dalam suatu kalimat. Akibat penggabungan itu muncullah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat dasar.

Menurut Sugono (2009:158), "Struktur kalimat yang didalamnya terdapat dua kalimat atau lebih disebut kalimat majemuk". Dengan demikian, terdapat keterhubungan antar kalimat yang membentuk kalimat majemuk. Berdasarkan hubungan antar kalimat tersebut, kalimat majemuk dibedakan menjadi dua yaitu kalimat majemuk setara (koordinatif) dan bertingkat (subordinatif).

a. Kalimat Majemuk Setara (Koordinatif)

Kalimat majemuk setara menurut Sugono (2009:158) adalah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat sekurang-kurangnya dua kalimat dasar dan masing-masing berdiri sebagai kalimat tunggal. Alwi (2014:397-398) menjelaskan hubungan antar klausa pada kalimat majemuk setara *Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan dan memberi penghuninya hadiah* dalam bagan berikut.



Gambar 2.1. Bagan Pembentukan kalimat majemuk setara

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dipahami bahwa klausa *Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan* dan *Pengurus Dharma Wanita memberi penghuninya hadiah* dihubungkan dengan cara koordinasi, sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara. Kedua klausa tersebut setara, sehingga klausa-klausa tersebut merupakan klausa utama.

Effendi, dkk (2015:301) menyatakan bahwa alat penghubung dalam kalimat majemuk setara disebut kata penghubung setara, konjungsi koordinatif, koordinator atau konjungtor. Konjungtor dalam kalimat majemuk setara dapat berupa kata *dan, atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik ... maupun..., tidak ... tetapi..., dan bukan(nya) ... melainkan...* (Alwi, dkk, 2014:398). Berikut adalah beberapa contoh kalimat majemuk setara menggunakan konjungtor yang berbeda.

- (1) Anda datang ke rumah saya *atau* saya datang ke rumah Anda.
- (2) Ia segera masuk ke kamar *lalu* berganti pakaian.
- (3) Polisi telah memberikan tembakan peringatan, *tetapi* penjahat itu tetap tidak mau menyerah.
- (4) Orang tua gadis itu sedih sekali *serta* kecewa terhadap kelakuan anaknya.
- (5) Saya memberitahukan hal itu kepada anak-anak *kemudian* segera kembali ke kantor.
- (6) Koperasi karyawan itu tidak dikelola secara profesional, *lagipula* modalnya sangat kecil.
- (7) Dia bukannya sakit, *melainkan* malas saja.
- (8) Mereka tidak marah, *hanya* kecewa terhadap perlakuannya.

Alwi, dkk (2014:404) menyatakan bahwa "Posisi klausa yang diawali oleh konjungtor *dan*, *atau* dan *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, maka perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk bertingkat yang tidak dibenarkan". Berikut adalah contoh kalimat majemuk setara yang posisi klausanya diubah.

- (1) Seorang siswa berdiri *dan* memberikan jawaban.
- (2) *Dan* memberikan jawaban, seorang siswa berdiri.

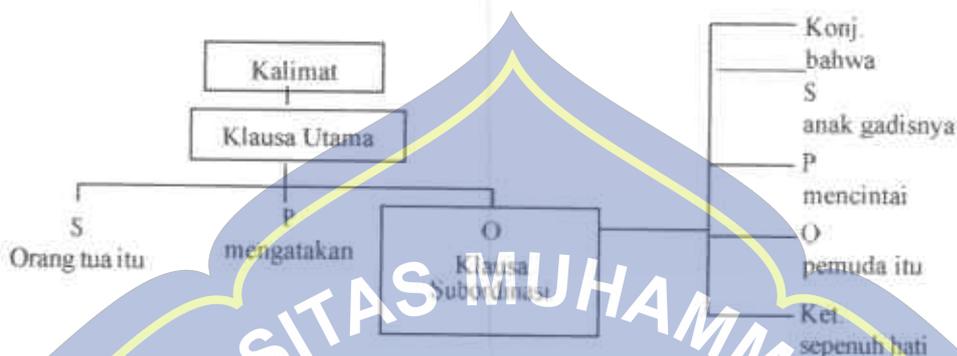
Apabila urutan posisi klausa pada (1) diubah, maka akan membentuk kalimat-kalimat yang tidak dapat diterima (tidak dibenarkan) seperti pada kalimat (2). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa posisi klausa yang tidak dapat diubah inilah yang menjadi ciri sintaksis kalimat majemuk setara.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Menurut Arifin dan Tasari (2008:84), kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri dari satu suku kalimat yang bebas (klausa bebas) dan satu suku kalimat yang tidak bebas (klausa terikat). Alwi (2014:398) juga menjelaskan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah penggabungan dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa-klausa lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih yang memiliki tingkat berbeda, satu sebagai klausa bebas dan yang lain sebagai klausa tidak bebas. Berikut adalah contoh kalimat majemuk bertingkat.

- (1) Orang itu mengatakan *bahwa* anak gadisnya mencintai pemuda itu dengan sepenuh hati.

Menurut Alwi (2014:398-9), penggabungan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dilakukan dengan cara subordinatif. Hubungan subordinatif kalimat (1) ditunjukkan melalui bagan berikut.



Gambar 2.2 Bagan Pembentukan Kalimat Majemuk Bertingkat

Pada bagan tersebut dapat dipahami bahwa klausa utama *orang tua itu mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif *anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Dalam struktur kalimat (3), klausa subordinatif menduduki fungsi objek. Dengan kata lain, klausa subordinatif tersebut merupakan klausa nominal karena menduduki klausa yang biasa diduduki oleh nomina. Selain konjungtor *bahwa*, klausa nominal dapat pula ditandai dengan konjungtor berupa kata tanya seperti *apakah... atau tidak* (Alwi, 2014:400).

Klausa subordinatif dapat pula berupa klausa adverbial, yaitu klausanya berfungsi sebagai keterangan. Menurut Alwi (2014:400), konjungtor yang menggabungkan klausa adverbial dan klausa utama dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Konjungtor waktu, meliputi *setelah, sesudah, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*; (2) Konjungtor syarat, yaitu *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila manakala*; (3) Konjungtor pengandaian, yakni *andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*; (4) Konjungtor tujuan, meliputi *agar, supaya, biar*; (5) Konjungtor konsesif, yaitu *biarpun meski(pun), sungguhpun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun)*; (6) Konjungtor perbandingan atau kemiripan, yakni *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*; (7) Konjungtor sebab atau alasan, meliputi *sebab, karena, oleh karena*; (8) Konjungtor hasil atau akibat, yaitu *sehingga, sampai(-sampai)*; (9) Konjungtor cara, yakni *dengan, tanpa*; (10) Konjungtor alat, yaitu *dengan, tanpa*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat 10 jenis konjungtor klausa adverbial yang menempati fungsi keterangan. Konjungtor klausa adverbial pada kalimat majemuk bertingkat disesuaikan dengan jenis keterangannya.

Selain dengan penggabungan klausa utama dan klausa subordinatif, kalimat majemuk bertingkat juga dapat dilakukan dengan perluasan salah satu fungsi sintaksisnya (fungsi S, P, O, dan Ket) dengan klausa pembentukan (Alwi, dkk, 2014:401). Perluasan tersebut dilakukan dengan menggunakan *yang* seperti pada kalimat *Saya membaca buku yang mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro*. Objek kalimat tersebut, yaitu *buku* diperluas dengan klausa *yang mengisahkan perjuangan Pangeran Diponegoro*.

10. Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2013:13) menyatakan, "Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan tata bahasa Indonesia". Pengertian kesalahan dalam kesalahan berbahasa merupakan

sisi yang mempunyai cacat pada ujaran (lisan) atau tulisan siswa. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Kesalahan pada dasarnya adalah bagian dari proses belajar yang tidak dapat dihindarkan (Tarigan, 2011:302-3).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan norma baku, baik secara lisan maupun tulis. Kesalahan merupakan bagian proses belajar. Demikian pula dalam proses belajar bahasa tulis, siswa memiliki kemungkinan untuk melakukan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa memiliki ragam atau jenis yang berbeda. Ragam kesalahan berbahasa menurut Chomsky (1965) dalam Tarigan (2011:304) dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, (2) kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa. Selanjutnya, Chomsky (1965) dalam Tarigan (2011:304) menjelaskan bahwa penyimpangan tersebut disebabkan oleh pengetahuan siswa yang sedang berkembang dalam mempelajari sistem bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Setyawati (2013:17) mengelompokkan ragam atau jenis kesalahan berbahasa berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan tataran linguisitik, kesalahan berbahasa dikelompokkan menjadi lima yaitu kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), semantik, dan wacana.

a. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Kalimat

Sebuah kalimat hendaknya mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, fungsi sintaksis subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas (Setyawati, 2013:67). Setyawati (2013:76-92) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran kalimat meliputi 12 kesalahan.

Kesalahan tersebut yaitu (1) Kalimat tidak bersubjek; (2) Kalimat tidak berpredikat; (3) Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat; (4) Penggandaan subjek; (5) Antara predikat dan objek yang tersisipi; (6) Kalimat yang tidak logis; (7) Kalimat yang ambigu; (8) Penghilangan konjungsi; (9) Penggunaan konjungsi yang berlebihan; (10) Urutan yang tidak paralel; (11) Penggunaan istilah asing; (12) Penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Pada dasarnya, 12 kesalahan tataran kalimat tersebut tidak hanya didasarkan pada sintaksis, melainkan pada semantik. Hal tersebut ditunjukkan melalui jenis kesalahan kalimat yang tidak logis dan kalimat yang ambigu. Berikut adalah uraian 12 kesalahan tersebut.

(1) Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Sugono (2009:41) menyatakan bahwa subjek merupakan unsur pokok yang terdapat pada kalimat di samping unsur predikat. Dengan demikian, subjek dalam kalimat bersifat pokok dan wajib hadir. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu. Kalimat rancu yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif

di depan subjek terdapat preposisi seperti pada kalimat *Untuk kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.*

Setyawati (2013:77) menjelaskan bahwa perbaikan kalimat yang tidak memiliki subjek dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Untuk kegiatan itu diperlukan biaya yang cukup banyak* atau menggunakan cara kedua yaitu *Kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.*

(2) Kalimat Tidak Berpredikat

Menurut Sugono (2009:39), “suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa predikat merupakan unsur penting dalam kalimat. Suatu pernyataan dapat dikatakan sebagai kalimat salah satu syaratnya (memiliki predikat) terpenuhi. Setyawati (2013:78) menyatakan, “Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi”. Berikut adalah contoh kalimat tidak berpredikat.

- (a) Bandar Udara Soekarno-Hatta yang dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimana pun di dunia sebelum ini

karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

Upaya untuk memperbaiki kesalahan kalimat tidak berpredikat adalah dengan menghilangkan kata *yang*. Dengan demikian, subjek kalimat (a) adalah *Bandar Udara Soekarno-Hatta* dan predikatnya *dibangun*. Perbaikan kalimat tidak berpredikat juga dapat dilakukan dengan menguraikan kalimat panjang tersebut menjadi dua kalimat (Setyawati, 2013:79). Berdasarkan uraian tersebut, kalimat (a) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(b) Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimanapun di dunia sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

(3) Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering dijumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Contoh kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat adalah kalimat berikut.

(a) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan.

Kata *dan* dalam kalimat tersebut merupakan konjungtor. Pada dasarnya, konjungtor digunakan sebagai penghubung antar kalimat pada kalimat majemuk. Effendi, dkk (2015:325) menyatakan bahwa konjungtor berperan penting untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat, sehingga terbentuklah kalimat majemuk yang bermakna. Oleh karena itu, konjungtor hanya dapat digunakan pada kalimat majemuk. Setyawati (2013:81) menyatakan, "Kalimat tunggal tidak boleh diawali

oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika, dan konjungsi* yang lain. Konjungsi seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat". Dengan demikian, kalimat (a) dapat diperbaiki menjadi kalimat *Di negeri saya ajaran itu sulit diterima dan sukar untuk dilaksanakan*.

Penggunaan konjungtor di awal kalimat pada dasarnya diperbolehkan, namun hanya sebagai penghubung kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Konjungtor yang menghubungkan dua kalimat disebut dengan konjungtor antar kalimat. Alwi, dkk (2014:309) menyatakan, "Konjungtor antar kalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri". Hal ini berarti kalimat yang dihubungkan dengan konjungtor antar kalimat tetaplah kalimat yang berdiri sendiri. Kalimat (a) yaitu *Dan sukar untuk dilaksanakan* tidak dapat dikatakan kalimat yang berdiri sendiri, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Oleh karena itu, kalimat (a) tidak berterima atau tidak dapat dibenarkan.

(4) Penggandaan Subjek

Subjek dalam kalimat tunggal harus tunggal. Alwi (2014:345) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Chaer menyatakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang wajib memiliki subjek dan predikat. Hal ini berarti fungsi subjek dan predikat masing-masing berjumlah satu. Pada dasarnya, penggandaan subjek dalam kalimat mengakibatkan kalimat tersebut menjadi tidak jelas bagian apa saja yang mendapat tekanan (Setyawati, 2013:81). Contoh kalimat yang memiliki subjek

ganda adalah *Persoalan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur*. Kalimat tersebut memiliki subjek ganda yaitu frasa *persoalan itu* dan kata *kami*.

Setyawati (2013:82) menjelaskan bahwa upaya perbaikan kalimat yang memiliki subjek ganda dapat dilakukan tiga cara yaitu: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan.

Oleh karena itu, kalimat bersubjek ganda *Persoalan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur* dapat diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, yakni *Persoalan itu sudah kami bicarakan dengan Bapak Direktur*. Kalimat bersubjek ganda tersebut juga dapat diubah menjadi kalimat aktif, sehingga dapat diubah menjadi kalimat *Kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur*.

(5) Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek, verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Sugono (2009:74) menyatakan, "Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat harus tidak didahului preposisi". Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi. Berikut adalah kalimat yang memiliki preposisi di antara predikat dan objek.

- (a) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan tentang hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.

Perbaikan kalimat tersebut dilakukan dengan menghilangkan preposisi *tentang* diantara predikat dan objek. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.*

(6) Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal tersebut terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Kalimat tidak logis yang sering dijumpai adalah sebagai berikut.

(a) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. *Waktu dan tempat kami persilakan.*

Pada kalimat (b) ketidaklogisan terdapat pada *waktu dan tempat* yang dipersilakan untuk memberi sambutan. Waktu dan tempat tidak dapat dipersilahkan untuk memberi sambutan, melainkan yang dipersilahkan memberi sambutan adalah Rektor IKIP PGRI Semarang (Setyawati, 2013:83-84). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kalimat yang tidak logis memadukan unsur semantik dari kata atau frasa pembentuk kalimat. Apabila kesatuan kalimat memiliki makna dan logis, maka kalimat tersebut berterima atau dapat dibenarkan.

(7) Kalimat yang Ambiguitas

Kalimat dikatakan sebagai kalimat yang ambiguitas apabila terdapat makna ganda dalam kalimat. Makna ganda yang muncul akan mengakibatkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Setyawati (2013:85) menyatakan,

“Ambigu dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, stuktur kalimat yang tidak tepat”. Contoh kalimat yang ambigu adalah kalimat *Mobil rektor yang baru mahal harganya*.

Kalimat tersebut memiliki dua penafsiran: pertama, keterangan *yang baru*, dapat berkaitan dengan nomina yang terakhir yaitu *rektor*; kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *mobil rektor*. Dengan demikian, kalimat tersebut adalah kalimat ambigu dan harus diubah menjadi *Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya*, atau *Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya*.

(8) Penghilangan Konjungtor

Alwi, dkk (2014:300) menyatakan bahwa konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Dua satuan bahasa yang sederajat yang dimaksud adalah antar kata, antar frasa, dan antar klausa yang membentuk kalimat majemuk. Penghilangan konjungtor dalam kalimat majemuk pada dasarnya akan membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif (tidak baku). Konjungtor *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena*, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditinggalkan, seperti pada kalimat majemuk *Membaca surat Anda, saya merasa kecewa*. Kalimat majemuk tersebut harus diperbaiki dengan menambahkan konjungtor *setelah*. Dengan demikian, kalimat tersebut diubah menjadi kalimat *Setelah membaca surat Anda, saya merasa kecewa*.







(9) Penggunaan Konjungtor yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Setyawati (2013:87) menyatakan bahwa konjungtor berlebihan terjadi karena terdapat dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Contoh penggunaan konjungsi yang berlebihan terdapat dalam kalimat *Walaupun dia belum istirahat seharian, tetapi dia datang juga di pertemuan RT*. Kalimat tersebut memiliki konjungtor ganda yaitu *walaupun* dan *tetapi*. Perbaikan kalimat-kalimat majemuk tersebut dapat dituliskan menjadi *Walaupun dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT*; atau *Dia belum istirahat seharian, tetapi dia datang juga di pertemuan RT*.

(10) Urutan yang Tidak Pararel

Kesalahan tataran kalimat berupa urutan yang tidak pararel umumnya terjadi pada kalimat majemuk. Sugono (2009:167) menyatakan, "Kalimat-kalimat dasar yang menjadi unsur kalimat majemuk setara sebaiknya merupakan unsur yang sejajar". Hal ini berarti jika kalimat dasar pertama berupa kalimat aktif, maka kalimat dasar kedua juga berupa kalimat aktif. Dengan demikian, tidak dibenarkan bila kalimat dasar pertama berupa kalimat aktif, sedangkan kalimat dasar kedua berupa kalimat pasif. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak sejajar atau tidak pararel.

(a) Angin yang bertiup kencang kemarin membuat *pohon-pohon tumbang, menghancurkan beberapa rumah, dan banyak fasilitas penerangan rusak*.

Berkaitan dengan pernyataan Sugono (2009:167), Setyawati (2013:89) menyatakan bahwa jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang

dirinci, maka rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina. Jika unsur pertama memiliki bentuk di-...-kan, unsur berikutnya juga berbentuk di-...-kan, dan sebagainya. Dengan demikian, perbaikan kalimat (a) adalah *Angin yang bertiup kencang kemarin menumbangkan pohon-pohon, menghancurkan beberapa rumah, dan merusakkan banyak fasilitas penerangan.*

(11) Penggunaan Istilah Asing

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Setyawati (2013:90) menyatakan bahwa upaya mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa atau istilah asing tidak dibenarkan. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan istilah asing.

(a) Kita segera menyusun *project proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya.

Kata *project* dan *budgeting* merupakan istilah bahasa Inggris. Pada dasarnya, bahasa Indonesia telah memiliki kosakata yang memiliki arti sama dengan istilah tersebut, yakni *rancangan kegiatan* dan *rancangan biaya*. Oleh karena itu, kalimat tersebut diperbaiki menjadi kalimat *Kita segera menyusun rencana kegiatan dan sekaligus rencana biayanya.*

(12) Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana*, dan kata-kata tanya yang lain sering ditemukan sebagai penghubung dalam kalimat.

Bentuk kata tanya tersebut umumnya juga muncul dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Berikut adalah contoh penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

(a) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

Menurut Setyawati (2013:92), penggunaan bentuk-bentuk kalimat tanya yang tidak perlu dalam kalimat berita kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (*which, in which, from which*). Dengan demikian, perbaikan kalimat (a) yaitu *Sektor pariwisata yang merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan*.

b. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2013:13-14), terdapat tiga kemungkinan penyebab siswa salah dalam berbahasa. Tiga penyebab tersebut adalah (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai siswa; (2) kekurangpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakai; (3) pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna.

Faktor penyebab yang pertama, yaitu adanya pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai siswa berkaitan dengan interferensi bahasa pertama. Setyawati (2013:13) menyatakan, "...kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa)". Menurut Weinrich (1953) dalam Chaer dan Agustina (2010:120), interferensi adalah perubahan suatu sistem bahasa karena persentuhan bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bahasa bilingual seperti di Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa.

Dengan demikian, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Pada penelitian ini, bahasa pertama siswa adalah bahasa Jawa dialek Tegal. Bahasa Jawa dialek Tegal merupakan bahasa Jawa yang sering digunakan masyarakat daerah Tegal dan sekitarnya. Menurut Wedhawati, dkk (2006:20), terdapat kekhasan sintaksis pada dialek ini. Kekhasan sintaksis tersebut adalah adanya pembentukan frasa posesif. Nomina yang diikuti pronomina persona milik tetap dilekati bentuk *-e* atau *-ne*. Oleh karena itu, penulisan *kancane enyong* sering digunakan, daripada penulisan *kancaku*. Demikian pula penulisan *kancane kowen* sering digunakan, daripada penulisan *kancamu*.

Penyebab kesalahan berbahasa yang kedua adalah kekurangpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakai. Kesalahan berbahasa dapat muncul karena keliru dalam menerapkan kaidah bahasa. Misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (Setyawati, 2013:14).

Faktor penyebab yang terakhir yaitu proses pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna. Setyawati (2013:14) menjelaskan bahwa faktor yang ketiga berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pembelajaran. Bahan pembelajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pembelajaran, serta alat bantu dalam pembelajaran.

11. Analisis Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2013:15) menyatakan, “Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan peneliti atau guru bahasa”. Prosedur kerja tersebut meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan-kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan.

Tarigan (2011:303-304) menjelaskan bahwa terdapat tiga keuntungan setelah peneliti melakukan analisis kesalahan berbahasa. Keuntungan pertama adalah peneliti dapat mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Keuntungan kedua yaitu dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat siswa. Keuntungan ketiga yakni untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang. Berkaitan dengan pernyataan Tarigan (2011:303-304), Setyawati (2013:16) juga menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan, karena berguna sebagai alat evaluasi pada awal pembelajaran bahasa dilaksanakan.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran pola kalimat atau analisis kesalahan pola kalimat. Menurut Sugono, dkk (2008:1088), pola kalimat memiliki dua pengertian. Pengertian pertama yaitu pola kalimat adalah konsep sintaksis yang mencakupi konstruksi, seperti indikatif, interogatif, imperatif. Pengertian kedua yakni pola kalimat adalah sebuah pola seperti nomina + verba + nomina untuk menggambarkan kalimat misalnya *Adik membaca buku*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan pola

kalimat adalah prosedur kerja untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran pola kalimat yang mencakup pola-pola unsur kalimatnya. Prosedur kerja dalam analisis kesalahan pola kalimat meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan-kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan

B. Kajian Empiris

Kajian empiris berisi beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) *A Linguistic Analysis of Errors in Learners' Compositions: The Case of Arba Minch University Students* oleh Tizazu (2014). Bahasa yang diteliti pada penelitian ini adalah bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa jenis-jenis kesalahan yang telah diidentifikasi yaitu penambahan tambahan (*auxillary*), penghilangan kata kerja, kesalahan pembentukan kata, dan kesalahan konstituen utama dalam ucapan. Penelitian ini juga mengidentifikasi dua penyebab yang memicu kesalahan mahasiswa, yaitu intralingual dan interlingual.
- (2) *An Analysis of Grammatical Errors in Writing Made by Turkish Learners of English as a Foreign Language* oleh Abushihab (2014). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kesalahan tata bahasa dalam tulisan yang dibuat oleh mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di Universitas Gazi di Turki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta membuat 17 kesalahan tata bahasa, yaitu 27 kesalahan tenses, 50 kesalahan penggunaan preposisi, 52 kesalahan artikel, 17 kesalahan dalam penggunaan kalimat aktif dan pasif, dan 33 kesalahan morfologi.

- (3) *Analisis Kesalahan Fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015* oleh Santoso (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang melakukan kesalahan pada fungsi subjek sebanyak 72,5%, fungsi predikat sebanyak 30%, fungsi objek sebanyak 45%, fungsi pelengkap sebanyak 15%, dan fungsi keterangan sebanyak 17,5% dalam kalimat pada paragraf deskripsi.
- (4) *Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta* oleh Kuntarti (2015). Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil yaitu terdapat delapan kesalahan struktur kalimat, yakni: kalimat tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), antara predikat dan objek tersisipi, konjungsi berlebihan, urutan tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu dengan berbagai variasi dari tiap bentuk kesalahan.
- (5) *Analisis Kesalahan Gramatika dalam Makalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V Tahun Ajaran 2012/2013* oleh Zahara (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat yang terdapat dalam makalah terjadi karena

mahasiswa sering melakukan kesalahan penggunaan kata sehingga kalimat-kalimat tersebut menjadi pragmentaris, pleonastis, kontaminasi, ambigu, tidak ringkas, dan tidak padu. Selain itu, kesalahan pembentukan kata yang terjadi dalam makalah yang diteliti terjadi karena kesalahan penggabungan kata dasar yang berawalan /k/, /p/, /t/, dan /s/ dengan awalan meN-.

- (6) *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTsN Model Trenggalek* oleh Sholikhah (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan kesalahan pada penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, penggunaan kata tidak baku, dan kalimat tidak baku.
- (7) *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung* oleh Setyawan (2011). Fokus penelitian ini yaitu kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, serta sintaksis. Hasil penelitian ini adalah (1) tingkat kesalahan tataran fonologi dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi banyak sekali yaitu sejumlah 372 kesalahan atau 90,83 %; (2) tingkat kesalahan tataran morfologi dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi sedikit sekali yaitu sejumlah 3 kesalahan atau 0,83 %; (3) tingkat kesalahan tataran sintaksis dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi sedikit yaitu sejumlah 30 kesalahan atau 8,33 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya jenis penelitian yang membahas mengenai analisis kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia di SD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: "Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri Taeng".

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD berfokus pada kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan (termasuk karangan narasi), pengumuman, dan pantun anak.

Karangan narasi adalah karangan yang bertujuan menceritakan suatu peristiwa dengan memperhatikan susunan kronologi atau perkembangan waktu ke waktu. Dalam sebuah karangan narasi terdapat beberapa paragraf. Kepaduan suatu paragraf dapat diketahui berdasarkan susunan (pola) kalimat yang mudah dipahami. Oleh karena itu, penyusunan kalimat dalam sebuah paragraf yang membentuk karangan sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam realisasi kegiatan menulis karangan narasi, ada kemungkinan bahwa siswa melakukan kesalahan berbahasa tulis pada tataran pola kalimat. Kesalahan berbahasa tulis muncul karena adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian antara bahasa tulis siswa dan kaidah yang berlaku. Penyimpangan ini pada dasarnya

dapat disebabkan karena pengaruh bahasa pertama (interferensi), kekurangpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa selanjutnya penting untuk dianalisis. Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan, karena berguna sebagai alat evaluasi pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pembelajaran bahasa dilaksanakan. Dengan demikian, hasil kesimpulan analisis kesalahan berbahasa khususnya pada tataran pola kalimat dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu adanya analisis kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa di SD Negeri Taeng.

Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hest Aprilia Putri, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada tahun 2021 dengan judul "Analisis kesalahan pola kalimat Bahasa Indonesia pada karangan narasi". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Murid-murid kelas lima menjadi fokus penelitian ini. Pendekatan wawancara dan tes digunakan untuk mengumpulkan informasi. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan bahan, informasi, fakta, dan data yang kredibel. Analisis data dibagi menjadi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat kesalahan pola kalimat yang telah

diperjelas menjadi 7 tingkatan yaitu kesalahan kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat 3,9 persen, penghilangan 27 persen, kalimat dengan pola SP-verb diulang 23,1 persen, kalimat tanpa terdapat unsur penghilangan objek atau objek 7,6 persen, kalimat dengan pola verba SP adalah SP 11,5 persen, fungsi deskripsi tidak benar 15,4persen, kalimat dengan pola verba SP adalah verba ulangan 11,5persen. Kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa banyak ditemukan pada penghilangan pokok bahasan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif bidang bahasa. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, atau peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Nazir, 2005:54). Sugiyono (2014:1) menyatakan, "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah". Kondisi alamiah yang dimaksud adalah kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa perlakuan atau stimulus tertentu. Dengan demikian penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian eksperimen yang memberikan stimulus tertentu pada sampel penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengujicobakan suatu model pembelajaran dengan memberikan stimulus tertentu, tetapi bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan sistematis tentang kesalahan.

kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam sesuai dengan data yang didapatkan dan penafsiran peneliti.

Penerapan metode penelitian memerlukan desain penelitian yang sesuai dengan kondisi serta tingkat ketajaman analisis penelitian. Desain penelitian menurut Suchman dalam Nazir (2005:84) adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu: (1) mengidentifikasi masalah yang terkait dengan objek kajian bahasa; (2) menentukan objek penelitian; (3) menghubungkan masalah penelitian dengan teori linguistik tertentu; (4) melakukan pengumpulan data; (5) menganalisis data; (6) memeriksa keabsahan data; (7) menarik simpulan; (8) menyusun laporan penelitian.

B. Objek Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian merupakan apa saja yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2014:78). Objek dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Karangan narasi siswa diambil setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis narasi oleh guru kelas.

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan pola kalimat pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Kesalahan pola kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kesalahan dalam

pola kalimat tunggal dan pola kalimat majemuk yang tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Taeng yang beralamat di Jalan Cokroyudan Desa Taeng. Penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu juli 2022

D. Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan metode simak-catat. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Bungin (2014:103), jenis data kualitatif banyak digunakan pada penelitian deskriptif kualitatif dan diungkapkan dalam bentuk kalimat, uraian-uraian, dan cerita pendek. Terdapat tiga data dalam penelitian ini, yaitu data karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng (data tertulis), data wawancara informan dan data observasi.

Upaya awal untuk memperoleh data-data tersebut dapat dilakukan dengan menentukan informan penelitian. Penentuan informan penelitian pada penelitian

ini menggunakan prosedur purposif. Prosedur purposif merupakan cara untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan penelitian (Bungin, 2014:107). Informan dalam penelitian ini adalah 27 siswa kelas IV, guru kelas IV, dan Kepala Sekolah SD Negeri Taeng.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Menurut Satori dan Komariah (2014:145), sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (melalui orang lain atau dokumen). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Taeng. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah 54 karangan narasi dari 27 siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Jumlah karangan narasi adalah 54, karena setiap siswa melakukan kegiatan menulis karangan narasi sebanyak dua kali. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar karangan kedua dapat melengkapi karangan pertama. Setelah dilakukan analisis, dipilihlah 33 karangan yang memiliki kesalahan pola kalimat.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan metode simak-catat. Metode wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam

(Sugiyono, 2014:72). Metode wawancara yang dipilih peneliti adalah metode wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam merupakan proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2014:111). Wawancara dilakukan dengan informan (Kepala Sekolah dan guru kelas IV) SD Negeri Taeng.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah metode observasi. Metode observasi dilakukan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2014:118). Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti mengobservasi objek tanpa ada interaksi dengan yang diteliti (Satori dan Komariah, 2014:119). Observasi dilakukan peneliti untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa tulis dan lisan siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, serta untuk memahami bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis karangan narasi. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui kemungkinan munculnya kesalahan berbahasa pada tataran pola kalimat yang disebabkan interferensi bahasa dan kurangnya kualitas proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah metode simak-catat. Metode simak merupakan cara untuk memperoleh data penelitian yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:92). Mahsun (2014:92) menyatakan, "Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulis". Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metode simak pada dasarnya tetap dapat digunakan untuk

mengumpulkan data bahasa tulis. Pada penelitian ini, istilah menyimak penggunaan bahasa difokuskan dalam bahasa tulis yaitu karangan narasi siswa. Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap yang selanjutnya diikuti dengan teknik lanjutan (Mahsun, 2014:92-93). Teknik lanjutan dalam metode simak pada penelitian ini adalah teknik simak bebas cakap dan teknik catat.

Muhammad (2014:208) menyatakan bahwa teknik simak bebas cakap dapat dilakukan bila data penelitiannya adalah data tertulis atau dokumen. Pada teknik simak bebas cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa informan dan tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa peruturan bahasa (Mahsun, 2014:93). Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa tulis yang berupa karangan narasi siswa kelas IV (data tertulis) dan peneliti tidak ikut berperan dalam pembentukan calon data karangan narasi.

Teknik catat dilakukan peneliti setelah melakukan teknik simak bebas cakap. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan (Muhammad, 2014:211). Kartu data selanjutnya akan membantu proses analisis data.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga instrumen penelitiannya adalah *human instrument*. Sugiyono (2014:59) menyatakan bahwa instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Satori dan Komariyah (2014:61) menyatakan, "...tidak ada alat yang paling elastis dan

tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri". Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, konsep peneliti sebagai instrumen utama penelitian merupakan upaya awal ketika masalah belum jelas dan pasti. Menurut Sugiyono (2014:61), apabila masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Hal ini berarti tidak menutup kemungkinan adanya instrumen penelitian sederhana dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian tersebut, selain *human instrument* terdapat empat instrumen penelitian yaitu instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, soal, dan kartu data. Instrumen pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang ditanyakan kepada informan Kepala Sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Taeng. Instrumen pedoman wawancara dapat dibaca pada lampiran 2 dan catatan lapangan dapat dibaca pada lampiran 3. Instrumen pedoman observasi perlu dipersiapkan peneliti agar observasi tetap terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen pedoman observasi terlampir pada lampiran 4.

Instrumen soal digunakan sebagai petunjuk bagi siswa untuk menulis narasi dengan tema liburan sekolah dan kegemaranku. Pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan dilakukan oleh guru kelas IV, sehingga instrumen soal dibuat oleh guru kelas IV dengan tetap melakukan koordinasi dengan peneliti. Pengambilan data dilakukan dua kali, sehingga terdapat dua instrumen soal. Bentuk instrumen soal dapat dibaca pada lampiran 5. Validitas instrumen soal buatan guru dilakukan dengan analisis butir soal secara kualitatif teknik panel.

Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya yang dilakukan oleh beberapa penelaah (Depdiknas, 2008:3). Penelaah soal buatan guru adalah Bapak Drs. H.Y Poniyo, M.Pd. (Dosen Pembimbing 1) dan Bapak Rosyidin, S.Pd. (Kepala Sekolah SD Negeri Bandasari). Hasil telaah soal secara kualitatif teknik panel terlampir pada lampiran 6. Hasil telaah soal oleh penelaah menunjukkan bahwa soal buatan guru telah memenuhi kriteria soal uraian. Oleh karena itu, soal tersebut dapat digunakan sebagai instrumen soal.

Instrumen kartu data digunakan untuk mencatat kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis kartu data yaitu kartu data individu dan kartu data klasikal. Setiap kartu data individu memiliki format kode, sebagai contoh K1/01. Makna kode tersebut yaitu K1 berarti karangan ke-1, dan 01 merupakan nomor urut siswa yang menulis karangan. Kartu data klasikal merupakan hasil kartu data individu yang telah dihimpun. Tujuan adanya kartu data klasikal adalah untuk mengklasifikasikan jenis kesalahan pola kalimat yang muncul. Bentuk instrumen kartu data klasikal "

| No | Kode | Kesalahan Pola Kalimat | Jenis Kesalahan |
|----|------|---|------------------------------|
| | | - "Pada hari Minggu pada saat hari, saya pergi ke bahari waterpark saya, dengan keluarganya saya disana bermain." | S-P verba-S-P verba berulang |
| | | "Pada saat hari hari Jum"at ke rumah Nenek." | Penghilangan subjek |

| | | | |
|---|-------|--|--|
| 1 | K1/01 | - "Pada saat hari saya ke rumah nenek pada hari minggu saya disana bermain dengan teman-temannya disana senang sekali bermain boneka disana saya suka sekali saya dengan keluarganya ke bahari waterpark saya berenang." | S-Pverba-S-Pverba berulang S-P verba-S-Ket |
| | | - "Disana senang bermain pasir." | Penghilangan subjek |
| | | - "Bermain pasir bersama adikku dan ibu" | Penghilangan subjek |
| 2 | K1/03 | - "Aku berlibur ke berkebun binatang bersama keluargaku." | Fungsi keterangan tidak tepat |
| | | - "Aku dan keluargaku berjalan berkebun binatang." | Fungsi keterangan tidak tepat |
| | | - "Aku berlibur ke Yogyakarta bersama kakekku aku melihat disana ada pantai indah sekali aku senang berlibur Yogyakarta." | S-P verba-S-Pv erba berulang |
| 3 | K1/04 | - "Liburan sekolah lagi ya nek." | Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat |

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke suatu pola, memilih hal-hal apa saja yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2014:89). Teknik analisis data pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis data. Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Data karangan narasi siswa kelas IV yang berupa data bahasa dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu secara referensial dan teknik hubung banding. Berikut adalah uraian selengkapnya.

1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Hasil wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis secara mendalam melalui teknik analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi (Satori dan Komariah, 2014:218). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok data hasil wawancara dan observasi sesuai fokus penelitian. Setelah data direduksi, kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan dan memahami apa saja yang terjadi berkaitan dengan objek dan ruang lingkup penelitian. Tahap akhir dalam analisis ini adalah penarikan simpulan data.

2. Teknik Analisis Data Melalui Metode Padan

Selain data hasil wawancara, dalam penelitian ini juga terdapat data bahasa, yaitu data kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Data bahasa dalam penelitian

dianalisis secara kualitatif (Muhammad, 2014:221). Data yang dianalisis berjumlah 13 karangan narasi. Data tersebut diambil dari 54 karangan narasi oleh 27 siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Penentuan 13 karangan narasi yang dianalisis didasarkan pada munculnya kesalahan pola kalimat pada karangan narasi. Data dianalisis setelah terkumpul dalam kartu data.

Teknik analisis data karangan narasi siswa menggunakan metode padan referensial. Metode padan adalah cara menganalisis data untuk menjawab masalah dalam penelitian dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa (Muhammad, 2014:234). Penelitian ini menggunakan metode padan referensial, karena alat penentu dalam menganalisis data didasarkan pada referen. Muhammad (2014:240) menyatakan bahwa apabila data bahasa dianalisis dengan penentu referen, maka peneliti akan menguraikan data tersebut dengan menggunakan konsep-konsep yang sesuai dengan objek. Dengan demikian, objek yang diteliti dalam penelitian ini akan diselaraskan, disepadankan, dan disejajarkan dengan referen penentunya. Alat penentu referen yang digunakan adalah kaidah penulisan kalimat berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Terdapat dua teknik dalam metode padan, yaitu teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Menurut Sudaryanto (1993:21) dalam Muhammad (2014:239), teknik pilah unsur penentu adalah teknik dasar dalam melaksanakan metode padan. Dalam penelitian ini, data dipilah sesuai jenis kalimatnya. Jenis kalimat yang dimaksud adalah kalimat dasar. Jenis kalimat perlu dipilah, karena analisis dalam penelitian ini dibatasi pada kalimat dasar. Teknik kedua adalah teknik hubung banding. Pada dasarnya, hal yang dilakukan peneliti dalam

melakukan metode padan adalah membandingkan antara unsur penentu yang relevan dan data yang telah ditentukan (Muhammad, 2014:243). Oleh karena itu, teknik hubung banding dalam metode padan perlu dilakukan. Teknik hubung banding dalam penelitian ini meliputi teknik hubung menyamakan dan teknik hubung banding membedakan.

Secara umum, prosedur kerja dalam menganalisis kesalahan berbahasa adalah mengumpulkan sampel-sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan-kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan. Berikut adalah langkah analisis data bahasa yang dilakukan peneliti.

- (1) Mengamati secara teliti satu persatu karangan narasi siswa kelas IV.
- (2) Mengidentifikasi adanya kesalahan-kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV.
- (3) Mencatat kesalahan pola kalimat secara individu dalam kartu data.
- (4) Menghimpun kesalahan-kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia dalam kartu data klasikal.
- (5) Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV berdasarkan alat penentu referen.
- (6) Membuat simpulan analisis data.

G. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif Moleong. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah

triangulasi sumber data dan kecukupan referensi. Menurut Sugiyono (2014:127) triangulasi sumber merupakan upaya untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Bungin (2014:265) menyatakan, "Salah satu upaya triangulasi sumber data yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan". Hasil perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya suatu perbedaan yang muncul. Dengan demikian, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber data wawancara dua informan, observasi, dan data dokumen karangan siswa.

Selain menggunakan triangulasi sumber data, teknik pemeriksaan data yang dilakukan peneliti adalah kecukupan referensi. Menurut Bungin (2014:267) kecukupan referensi merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian diperiksa keabsahannya dengan memperbanyak referensi, baik referensi secara teoritis sebagai alat penentu dalam analisis data, maupun hasil wawancara dan observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Taeng yang dilakukan mulai tanggal 8 Agustus – 13 Agustus memperoleh hasil penelitian berupa kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi dan simak-catat. Data penelitian tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang telah dikumpulkan oleh peneliti menyatakan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Taeng dalam menyusun kalimat masih rendah. Kesulitan yang sering muncul ketika siswa menyusun kalimat adalah pemilihan kata serta penyusunan subjek dan keterangan dalam kalimat. Pemilihan kata yang dimaksud adalah siswa masih kesulitan untuk menemukan kosakata tertentu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Informan juga menyatakan bahwa siswa masih sering belum memahami bagaimana penempatan subjek dan keterangan dalam kalimat.

Jenis kalimat yang dikuasai siswa menurut informan adalah pola kalimat S – P – O – K. siswa dinilai hanya menguasai pola kalimat tersebut karena memang guru belum membelajarkan pola kalimat lain kepada siswa kelas IV. Sama halnya dengan kemampuan siswa Menyusun kalimat, informan menyatakan bahwa kemampuan siswa

dalam menulis narasi juga masih rendah. Kesulitan yang dinilai siswa juga sama, yaitu pemilihan kata dan penyusunan kalimat-kalimat agar karangan narasi menjadi runtut.

Berkaitan dengan penggunaan Bahasa lisan, informan menyatakan bahwa siswa sering menggunakan Bahasa makassar baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Siswa sering menggunakan Bahasa makassar utamanya pada interaksi antar siswa. Informan menjelaskan bahwa Ketika siswa berinteraksi dengan guru, beberapa siswa sebenarnya sudah menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Meski demikian, siswa masih sering menggunakan Bahasa makassar. Hal tersebut cukup mempengaruhi penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa, karena informan menyatakan bahwa hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia utamanya adalah kosakata Bahasa Indonesia siswa yang masih rendah. Adapun upaya yang dilakukan informan agar siswa tetap menggunakan Bahasa Indonesia adalah dengan memberi peringatan.

2. Hasil Observasi

- Observasi Guru

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung semua gejala yang terjadi sesuai fakta yang ada. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh informasi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi. Terdapat dua objek yang diobservasi, yaitu guru dan siswa. Guru ditetapkan sebagai

objek observasi, karena guru membelajarkan materi menulis narasi, termasuk membelajarkan bagaimana menulis kalimat dengan pola tertentu. Dengan demikian, akan diketahui apakah jenis pola kalimat yang diajarkan guru turut memengaruhi kemunculan pola kalimat yang ditulis siswa.

Hal ini berkaitan dengan adanya faktor kualitas pembelajaran yang memengaruhi kesalahan pola kalimat dalam karangan narasi. Siswa juga merupakan objek yang diobservasi, karena peneliti berusaha mendalami bagaimana penggunaan bahasa lisan siswa. Penggunaan bahasa lisan siswa berkaitan dengan interferensi bahasa yang turut memengaruhi kesalahan pola kalimat. Selain penggunaan bahasa lisan siswa, peneliti juga mendalami bagaimana bahasa tulis siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru adalah pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Metode pembelajaran yang digunakan cukup sederhana, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran dilakukan selama 2 x 35 menit.

Pada awal pembelajaran, guru mengulang sejenak materi yang sebelumnya telah diajarkan yaitu materi pantun. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang cara menulis kalimat dengan pola Subjek-Predikat-

Objek-Keterangan (S-P-O-K). Guru menjelaskan fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Guru juga menjelaskan jenis-jenis keterangan yang dapat digunakan dalam kalimat, seperti keterangan tempat dan waktu. Kemudian guru memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk menulis kalimat berpola S-P-O-K di papan tulis. Hasil kalimat yang ditulis oleh siswa selanjutnya dibahas bersama.

Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan satu jenis pola kalimat saja, yaitu pola S-P-O-K. Pola kalimat ini merupakan pola kalimat tunggal, dengan kecenderungan predikatnya merupakan verba aktif transitif yang membutuhkan kehadiran objek. Contoh kalimat berpola S-P-O-K yang diberikan guru adalah (1) Ayah pergi ke Bandung pada hari Minggu; dan (2) Ibu membuat sayur asem di dapur. Meski demikian, pada dasarnya kalimat (1) bukanlah kalimat berpola S-P-O-K, melainkan kalimat berpola S-P-K-K.

Setelah menjelaskan pola kalimat S-P-O-K, guru melanjutkan dengan materi menulis narasi. Guru menjelaskan bahwa pola kalimat S-P-O-K dapat digunakan untuk menulis narasi. Guru juga memberi pemahaman pada siswa tentang karangan narasi dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami siswa, seperti penjelasan "kalau kalian menulis karangan narasi, itu sama seperti kalian bercerita tentang suatu kejadian". Selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa tentang kegemaran yang dimiliki. Guru menjelaskan bahwa siswa dapat menceritakan kegemaran yang dimiliki melalui karangan narasi.

Guru memberi motivasi kepada siswa agar mau bercerita tentang kegemarannya melalui karangan narasi. Pada kegiatan ini, siswa berelaborasi dengan menulis narasi bertema kegemaranku. Kemudian kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penarikan simpulan materi dan pengumpulan hasil karangan siswa. Secara keseluruhan, bahasa tulis dan lisan yang digunakan guru adalah bahasa Indonesia.

- Observasi Siswa

Pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi, peneliti mengobservasi penggunaan bahasa tulis dan lisan siswa. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pola kalimat S-P-O-K. Selanjutnya, beberapa siswa diberi kesempatan untuk menulis kalimat berpola S-P-O-K di papan tulis. Siswa yang ditunjuk adalah Agung, Aska, Yoga, Arman, dan Suci. Lima siswa tersebut menulis kalimat dengan jenis keterangan yang berupa keterangan waktu atau tempat. Kalimat yang ditulis oleh siswa sebagai berikut :

- (1) Ibu membaca koran di teras
- (2) Ibu berangkat ke kantor
- (3) Iyan bermain layang-layang di lapangan
- (4) Ayah berangkat kerja pukul 07.00.

(5) Nina bermain boneka di rumah temannya.

Pada dasarnya, kalimat yang memiliki pola S-P-O-K adalah kalimat (1). Kalimat (2) berpola S-P-K, sedangkan kalimat (3), (4),

dan (5) berpola S-P-Pel-K. Setelah beberapa siswa menulis kalimat di papan tulis, siswa melakukan tanya jawab tentang kegemaran yang dimiliki. Kemudian siswa menulis narasi dengan tema kegemaranku.

Pada saat proses menulis narasi, peneliti menemukan beberapa siswa melihat hasil karangan siswa lain. Ada siswa yang justru membaca dan mengomentari hasil karangan siswa lain. Siswa juga sering kesulitan untuk menulis kosakata tertentu dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa menanyakan kepada guru tentang kosakata yang dianggap sulit. Bahkan ada satu siswa yang menanyakan apakah diperbolehkan jika menulis narasi menggunakan Bahasa makassar.

Berdasarkan hasil observasi, Sebagian besar siswa menggunakan Bahasa Indonesia Ketika berinteraksi dengan guru. Ketika berinteraksi dengan siswa lain, Sebagian besar siswa menggunakan Bahasa makassar. Penggunaan Bahasa makassar ditemukan dalam percakapan antarsesama siswa.

3. Hasil Metode Simak-Catat

Metode simak catat merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kesalahan pola kalimat dari karangan narasi siswa. Karangan narasi siswa yang terkumpul kemudian diteliti bentuk pola kalimatnya dan dicatat pada kartu data. Jumlah seluruh karangan narasi siswa adalah 18. Berdasarkan hasil metode simak-catat, terdapat 13 karangan narasi siswa yang memiliki kesalahan pola kalimat.

Secara keseluruhan, jumlah kesalahan pola kalimat dari 13 karangan narasi siswa adalah 28 kesalahan. Pada uraian berikut, peneliti menggunakan kode seperti kode K1/01. Kode K1/01 memiliki makna bahwa karangan tersebut adalah karangan ke-1 yang ditulis oleh siswa nomro urut 01. Berikut adalah uraian hasil metode simak-catat.

K1/01 : - "pada hari minggu pada saat hari, saya pergi ke bahari waterpark saya,

dengan keluarganya saya disana bermain"

- "pada saat hari hari jum'at ke rumah nenek."

- "pada saat hari saya ke rumah nenek pada hari minggu saya disana bermain dengan teman-temannya disana senang sekali bermain boneka disana saya suka sekali saya dengan keluarganya ke bahari waterpark saya berenang."

K1/03 : - "disana senang bermain pasir."

- "bermain pasir Bersama adikku dan ibu."

"aku berlibur ke berkebunan binatang Bersama keluargaku."

- "aku dan keluargaku berjalan berkebun binatang."

- "aku berlibur ke Yogyakarta Bersama kakkekku aku melihat

disana

ada

pantai indah sekali aku senang berlibur Yogyakarta."

K1/07 : - "Liburan sekolah lagi ya nek."

- "Berenang-renang sama teman-teman."

- "Terus sudah pulang dari PAI yang sangat indah sekali."

K1/14 : - “Dan saya pergi ke Rita Mall berbelanja.”

K1/15 : - “Saya memiliki lip senang.”

- “Aku di macdonall bermain Bersama perosotan.”

K2/01 : - “Pada hari Minggu saya bermain boneka bersama teman temannya di rumahnya teman temannya pada saat hari, bermain boneka.”

- “Pada hari Minggu saya berenang di waterpark bersama keluarga Ayah, saya, Ibu berenang di waterpark pada saat hari saya berenang di waterpark.”

- “Saya dengan teman-temannya di rumahnya Nurul pada siang hari saya bermain boneka dengan teman-temannya.”

- “Saya membaca buku suka sekali membaca atau menulis membaca buku tulis di sekolahan.”

K2/03 : - “Saya suka melukis adalah, hobiku saya.”

- “Saya suka bermain boneka adalah hobiku boneka.”

- “Saya suka membaca adalah hobiku membaca.”

K2/04 : - “Pada tanggal 25 Januari akan mengadakan lomba angklung diPantura.”

- “Ada yang nyewa angklung, di tegal sari.”

K2/07 : - “Saya berenang di waterpark saya disana sama bapak, ibu, dan adesaya berenang bapak, ibu, dan ade.”

K2/11 : - “Saya di sekolah biasanya saya menggambar orang danpemand

K2/12 : - "Saya bermain sepeda pada hari Sabtu saya bermain sepeda samateman-teman saya."

K2/14 : - "Setelah itu, saya bermain petak sandal bersama teman-teman sekolahsaya bermain petak sandal."

B. Pembahasan

Dari hasil observasi penelitian ada tiga hasil penelitian yang dianalisis ada yaitu hasil analisis metode wawancara, observasi, dan simak-catat.

Berdasarkan hasil analisis wawancara, peneliti berhasil memperoleh informasi. Hasil analisis metode wawancara meliputi beberapa poin, yaitu (1) kemampuan Bahasa tulis siswa, (2) penggunaan Bahasa lisan siswa, (3) upaya pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia, (4) kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Berikut uraian selengkapnya.

Kemampuan Bahasa tulis siswa kelas IV secara umum masih rendah. Secara khusus, kemampuan Menyusun kalimat dan menulis narasi masih rendah. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam Menyusun kalimat dan menulis narasi adalah pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Siswa mengalami kesulitan dalam pemilihan kata disebabkan oleh kurangnya kosakata Bahasa Indonesia yang dimiliki siswa. Siswa juga mengalami kesulitan dalam penyusunan kalimat, karena siswa masih belum paham betul

mengenai penempatan antar subjek dan keterangan.

Berdasarkan hasil wawancara, jenis pola kalimat yang dikuasai siswa secara umum adalah pola S – P – O – K. siswa belum menguasai pola-pola kalimat lain dan penggunaan kalimat majemuk. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa memang pada dasarnya jenis pola kalimat yang sudah diajarkan guru hanya pola S – P – O – K. pola kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal, bukan kalimat majemuk. Oleh karena itu, besar kemungkinan siswa akan melakukan kesalahan dalam menulis pola kalimat baik dalam kalimat tunggal maupun majemuk.

Bahasa lisan yang digunakan siswa kelas IV saat kegiatan pembelajaran Sebagian besar masih menggunakan Bahasa makassar, khususnya dalam percakapan antar siswa. Bahasa makassar juga sering digunakan siswa di luar kegiatan pembelajaran. Ketika berinteraksi dengan guru, beberapa siswa sudah menggunakan Bahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bahasa lisan yang digunakan siswa kelas IV adalah Bahasa makassar dan Bahasa Indonesia, dengan instensi penggunaan Bahasa makassar lebih tinggi.

Pada bagian pembahasan akan dikemukakan deskripsi jawaban pertanyaan penelitian mengenai kesalahan pola kalimat Bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri

Taeng Kabupaten Gowa. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan simak-catat.

Hasil analisis metode wawancara menunjukkan bahwa Bahasa tulis siswa kelas IV masih rendah dan pola kalimat yang dikuasai siswa adalah pola kalimat S – P – O – K. penggunaan Bahasa lisan siswa kelas IV adalah Bahasa makassar dan Bahasa Indonesia, dengan intensitas Bahasa makassar lebih tinggi, upaya pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh Guru kelas IV.

Hasil analisis observasi menunjukkan bahwa jenis pola kalimat yang diajarkan guru adalah pola kalimat tunggal S – P – O – K.. dalam proses pembelajaran, masih ditemukan adanya ketidaksesuaian antara materi dan contoh kalimat yang diberikan guru. Secara umum Bahasa lisan dan tulis yang digunakan guru adalah Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, siswa masih belum memahami penggunaan kalimat berpola S – P – O – K, meskipun siswa telah belajar pola S – P – O – K. Bahasa lisan yang digunakan siswa ketika berinteraksi dengan guru adalah Bahasa indonesia, sedangkan Bahasa makassar umumnya digunakan dalam interaksi antar siswa.

Secara keseluruhan, terdapat 13 karangan yang memiliki kesalaha pola kalimat. Dari 13 karangan narasi siswa ditemukan 28 kesalahan pola kalimat. Kesalahan pola kalimat tersebut kemudian

dianalisis dan diklasifikasikan jenis kesalahan pola kalimat berdasarkan taraf kemunculannya.

Tujuan penelitian melakukan metode wawancara selain untuk mengetahui kemampuan Bahasa tulis siswa, juga untuk mengetahui penggunaan Bahasa lisan siswa. Demikian pula metode observasi yang dilakukan peneliti tidak hanya mengamati proses pembelajaran yang berkaitan dengan Bahasa tulis, melainkan mengamati penggunaan Bahasa lisa. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mengetahui kemungkinan munculnya kesalahan pola kalimat yang disebabkan interferensi Bahasa makassar dengan Bahasa indonesia.

Setelah dilakukan analisis tiga metode pengumpulan data, pada dasarnya intensitas penggunaan Bahasa makassar yang tinggi tidak memberi pengaruh terhadap munculnya kesalahan pola kalimat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, jenis pola kalimat yang sudah diajarkan guru adalah pola kalimat S – P – O – K. guru belum membelajarkan materi pola kalimat lain dan kalimat majemuk. Oleh karena itu, siswa belum memahami betul pola kalimat lain, seperti pel atau S – P – K. hal tersebut berdampak pada munculnya kesalahan pola kalimat pada karangan narasis siswa yaitu adanya pengulangan pola pola S – P verba – S - _ verba sebesar 21,4%.

Pada karangan K1/01, kalimat Pada hari Minggu pada saat hari, saya pergi ke bahari waterpark saya, dengan keluarganya saya disana bermain memiliki kesalahan pola kalimat, yaitu pola S-P verba-S-P verba berulang dalam 1 kalimat. Perbaikan kalimat tersebut adalah dengan menguraikan klausa pembentuk kalimatnya. Dengan demikian, kalimat tersebut diubah menjadi menjadi kalimat berpola K waktu-S-P verba-K tempat, yakni Pada hari Minggu, saya pergi ke bahari waterpark. Kalimat selanjutnya berpola S-P verba-K tempat Saya dan keluarga saya bermain di sana.

Pada karangan K1/01 juga ditemui kesalahan pola kalimat pola S-P verba-SP verba berulang pada kalimat Pada saat hari saya ke rumah nenek pada hari minggu saya disana bermain dengan teman-temannya disana senang sekali bermain boneka disana saya suka sekali saya dengan keluarganya ke bahari waterpark saya berenang. Selain itu, kalimat tersebut juga memiliki kesalahan pola kalimat yaitu pola S-P verba-S-Ket berulang dalam 1 kalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi kalimat Pada hari Minggu saya ke rumah nenek (berpola K waktu-S-K tempat). Saya dan teman-teman bermain boneka di sana (berpola S-P verba-K tempat). Saya senang sekali berada di sana (berpola S-P-K tempat). Kemudian saya bersama keluarga pergi ke bahari waterpark untuk berenang (berpola S-K penyerta-P verba-K tempat-K tujuan).

Secara umum karangan K1/03 memiliki kesalahan pola

kalimat yaitu pola S-P verba-S-P verba berulang dalam 1 kalimat, penghilangan subjek, dan fungsi keterangan yang tidak tepat.

Kalimat Aku berlibur ke Yogyakarta bersama kakekku aku melihat disana ada pantai indah sekali aku senang berlibur Yogyakarta memiliki kesalahan pola kalimat pola S-P-verba-S-P-verba berulang. Perbaiki kalimat tersebut yaitu dengan menguraikan klausa-klausanya, serta menambahkan keterangan yang tepat. Dengan demikian, kalimat tersebut diubah menjadi kalimat berpola S-F verba-K tempat-K penverba, yaitu Aku senang berlibur ke Yogyakarta bersama kakekku. Kalimat selanjutnya berpola K tempat S-P verba-O, yakni Di sana aku melihat pantai yang indah sekali. Kalimat Aku berlibur ke berkebun binatang bersama keluargaku dan Aku dan keluargaku berjalan berkebun binatang pada karangan K1/03 memiliki kesalahan pola kalimat yaitu fungsi keterangan yang tidak tepat. Perbaiki kalimat tersebut yaitu dengan mengganti verba berkebun yang memenuhi fungsi keterangan menjadi nomina berpreposisi ke kebun.

Pada karangan K1/03 juga terdapat kalimat Disana senang bermain pasir yang tidak memiliki subjek kalimat. Subjek merupakan fungsi/unsur wajib dalam kalimat, sehingga kalimat tersebut tidak dibenarkan. Meski demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek kalimat. Jadi kalimat tersebut diubah menjadi Di sana saya senang bermain pasir.

Pada karangan K1/04, jenis kesalahan pola kalimat yang muncul adalah kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat tersebut juga disebut sebagai kalimat buntung. Perbaikan kalimat Liburan sekolah lagi ya nek adalah dengan menambahkan subjek dan predikat. Dengan demikian kalimat tersebut diubah menjadi Saat liburan sekolah kami datang lagi.

Pada karangan K1/07 ditemukan kalimat Berenang-renang sama temanteman dan Terus sudah pulang dari PAI yang sangat indah sekali. Kedua kalimat tersebut tidak memiliki subjek, meskipun subjek adalah unsur/fungsi wajib hadir dalam kalimat. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut memiliki kesalahan pola kalimat yang sama, yaitu penghilangan subjek. Perbaikan kalimat tersebut adalah dengan menambahkan fungsi subjek kalimat. Dengan demikian, kalimat Berenang-renang sama teman-teman diperbaiki menjadi kalimat tunggal Saya berenang bersama teman-teman. Demikian pula kalimat Terus sudah pulang dari PAI yang sangat indah sekali diperbaiki menjadi kalimat tunggal Setelah itu, saya pulang dari PAI yang sangat indah.

Pada karangan K1/14 ditemukan kalimat Dan saya pergi ke Rita Mall berbelanja yang memiliki kesalahan pola kalimat yaitu fungsi keterangan yang tidak tepat. Verba berbelanja tidak didahului preposisi, sehingga memiliki peran sebagai predikat kedua setelah predikat pergi. Agar kalimat tersebut tidak memiliki dua predikat

dalam satu kalimat, maka verba berbelanja dibubuhi preposisi untuk. Dengan demikian, frasa untuk berbelanja memenuhi fungsi sebagai keterangan kalimat.

Pada karangan K1/15, terdapat kalimat yang memiliki kesalahan pola kalimat. Kalimat tersebut adalah Saya menaiki lip senang. Jenis kesalahan kalimat tersebut adalah fungsi keterangan yang tidak tepat. Kata senang pada kalimat tersebut harus dipindah sebelum predikat verba, karena kata senang merupakan keterangan predikat. Dengan demikian, kalimat tersebut diperbaiki menjadi kalimat tunggal Saya senang naik lift.

Pada karangan K1/15, juga ditemukan kalimat Aku di macdonall bermain bersama maren bermain perosotan. Jenis kesalahan pola kalimat tersebut adalah pola S-Pverba- Pverba berulang dalam satu kalimat. Pada kalimat tersebut, predikat verba bermain ditulis berulang dan keduanya diikuti fungsi yang berbeda. Predikat verba bermain yang pertama diikuti keterangan penyerta, sedangkan predikat verba bermain yang kedua diikuti pelengkap. Pada dasarnya, pola Pverba-Kpenyerta dan Pverba-Pel dapat dileburkan karena memiliki predikat verba yang sama. Dengan demikian, kalimat tersebut diperbaiki menjadi kalimat Aku di macdonall bermain perosotan bersama maren.

Pembahasan selanjutnya adalah pembahasan pada karangan kedua siswa. Karangan tersebut ditandai dengan kode K2, kemudian

diikuti nomor urut siswa. Sebagian besar jenis kesalahan pola kalimat yang muncul antara karangan pertama dan kedua adalah sama. Berikut adalah pembahasan selengkapnya.

Pada dasarnya, peneliti menemukan kesalahan-kesalahan pola kalimat pada kalimat majemuk dalam karangan narasi siswa. Kesalahan tersebut berkaitan dengan penggunaan konjungsi yang tidak tepat, serta penggunaan klausa berlebihan dalam satu kalimat. Selain itu, peneliti juga menemukan kesalahan pola kalimat pasif dalam karangan narasi siswa. Meski demikian, analisis penelitian ini dibatasi pada kalimat dasar. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut tidak dalam analisis penelitian ini.



BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari 13 karangan narasi siswa ditemukan 28 kesalahan pola kalimat. Kesalahan pola kalimat pada karangan narasi siswa kelas IV kemudian diklasifikasikan menjadi 7 jenis kesalahan pola kalimat. Tujuh kesalahan pola kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (3,6%), pola S-K-S-P verba (10,7%), dan pola S-P verba-adalah-S-P (10,7%). Selain itu, terdapat pula jenis kesalahan pola kalimat yaitu pola S-P verba-P verba berulang (14,3%), fungsi keterangan tidak tepat (14,3%), pola S-P verba-S-P verba berulang (21,4%), dan penghilangan subjek (25,0%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia yang ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas IV sebagian besar terletak pada penghilangan subjek.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui jenis-jenis kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Taeng. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan,

maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, guru hendaknya memberikan materi yang cukup mengenai pola kalimat dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan informasi cukup tentang pola kalimat dan terbiasa menulis kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pola kalimat bukan hanya kalimat tunggal saja, melainkan juga kalimat majemuk beserta penggunaan konjungsinya. Jika terdapat kesalahan pola kalimat pada karangan narasi siswa, maka guru hendaknya langsung mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan tersebut.

Kedua, meskipun telah diketahui kesalahan-kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia dalam penelitian ini, hendaknya guru perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terkait kemampuan bahasa tulis siswa. Dengan demikian, guru dapat berupaya untuk mengurangi potensi munculnya kesalahan pola kalimat yang dilakukan siswa dalam menulis narasi



DAFTAR PUSTAKA

- Abushihab, Ibrahim. 2014. *An Analysis of Grammatical Errors in Writing Made by Turkish Learners of English as a Foreign Language*. Journal International of Linguistics. Volume 6 Nomor 4. July 2014. ISSN 1948-5425.
- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Z., dan S.A. Tasari. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Edisi Revisi). Jakarta: Akademika Pressindo.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bungin, M. Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua). Jakarta: Predana Media Group.
- Chaer, A., dan L. Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendi, S., Kentjono, D., dan B. Suhardi. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal, M., dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Indrasari, Devi. 2015. *Analisis Kesalahan Fonologis pada Karangan Berbahasa*

Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Skripsi.

Universitas

Negeri Yogyakarta.

Jihad, A., dan Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Presindo.

Kuntarti, Anggit. 2015. *Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia.* Yogyakarta: Andi.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Munib, Achmad, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang: UNNES Press.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Online. <http://sindiker.dikti.go.id/dok/PP/PP32-2013PerubahanPP19-2005SNP.pdf> (Diakses 28 Desember 2015).

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES Press.

Santoso, Budi. 2015. *Analisis Kesalahan Fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015.* Skripsi. Universitas Meritim Raja Ali Haji.

Satori, Djam'an, dan A. Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Setyawan, Aditya Toni. 2011. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.* Artikel Skripsi. Universitas Negeri Malang.

- Setyawati, Nunik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sholikhah, Elva Ni'matus. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTsN Model Trenggalek*. Artikel Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Suparno, dan Yunus, M. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tizazu, Yoseph. 2014. *A Linguistic Analysis of Errors in Learners' Compositions: The Case of Arba Minch University Students*. *International Journal of English Language and Linguistics Research*. Universitas Arba Minch Etiopia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Online. <http://www.bpk.go.id> (Diakses 22 Desember 2015).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. Online. kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf (diunduh pada 16 Desember 2015).
- Wagiran dan M. Doyin, 2011. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zahara, Yulia Alifia. 2013. *Analisis Kesalahan Gramatika dalam Makalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V Tahun Ajaran 2012/2013*. Artikel Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.